

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA MELALUI PROGRAM
POSBINDU PEDULI SOSIAL LANSIA DI KELURAHAN CIPARI
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

Dosen Pembimbing:

Dr. Epi Supiadi, M.Si

Drs. Ramli, M.Pd

Oleh:

Ilsya Zerlinda Gunawan

NRP. 2104123



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA MELALUI PROGRAM
POSBINDU PEDULI SOSIAL LANSIA DI KELURAHAN CIPARI
KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN**

Oleh:

Ilsya Zerlinda Gunawan

NRP. 2104123

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh:

Pembimbing I



Dr. Epi Supiadi, M.Si

Pembimbing II



Drs. Ramli, M.Pd

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Komunitas di Kelurahan Cipari, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, serta menyelesaikan penyusunan laporan praktikum yang berjudul “PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA MELALUI PROGRAM POSBINDU PEDULI SOSIAL LANSIA DI KELURAHAN CIPARI KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN” tepat pada waktunya. Laporan Praktikum ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan praktikum komunitas yang telah praktikan ikuti.

Praktikan menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan segala tahap pelaksanaan praktik sampai dengan penyusunan laporan praktikum ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu praktikan dalam proses kegiatan praktikum dan penyusunan laporan praktikum ini, terutama kepada:

1. Suharna, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial, Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS. Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dr. Epi Supiadi, M.Si dan Drs. Ramli, M.Pd selaku dosen pembimbing Praktikum Komunitas yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada praktikan
5. Ari Sutrisno, S.STP selaku Lurah di Kelurahan Cipari yang senantiasa memberikan dukungan dan kerja sama selama praktikum komunitas berlangsung
6. Sastiah, S.Sos selaku pembimbing lapangan yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cipari
7. Tim Kerja Masyarakat, Bidan Desa, Kader Posbindu, dan Masyarakat Kelurahan Cipari yang telah membantu praktikan selama proses pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas

8. Kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada praktikan
9. Rekan-rekan kelompok 4 yang telah bekerja sama dengan baik serta memberikan semangat yang luar biasa selama kegiatan praktikum berlangsung hingga proses penyusunan laporan praktikum
10. Semua pihak yang tidak bisa praktikan sebutkan satu-persatu yang telah mendukung keberlangsungan proses pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara-saudara. Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan praktikum ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, praktikan sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun agar di masa yang akan datang praktikan dapat membuat laporan yang lebih baik lagi.

Demikian laporan ini disusun, semoga laporan praktikum ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan juga sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pekerjaan sosial bagi pembaca pada umumnya dan bagi praktikan khususnya. Atas bantuan dan bimbingannya, praktikan ucapkan terima kasih.

Bandung, Desember 2024

Ilsya Zerlinda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	18
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Social Group Work</i>	20
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan Kasus yang Ditangani	25
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	41
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	42
3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	42
3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas	44
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	45
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	47
4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)	47
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	53
4.3 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	58
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	61
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	66
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	69
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	72
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Social Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas ...	72

5.2	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang Dihadapi dan Solusinya)	73
5.3	Keterlibatan (Peran) Praktikum dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	74
5.4	Tantangan Praktikum Komunitas.....	79
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI		80
6.1	Simpulan (Temuan-temuan Penting Selama Praktikum)	80
6.2	Rekomendasi (untuk Pengembangan dan Pemberdayaan Organisasi dan Masyarakat, Implementasi Kebijakan dan Penyuluhan Sosial).....	81
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Kelurahan Cipari	43
Gambar 4. 1 Hasil MPA	57
Gambar 4. 2 Hasil SLA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Modal komunitas kelurahan cipari	57
Tabel 4. 2 Jumlah Lansia Kelurahan Cipari	58
Tabel 4. 3 Hasil ToP	60

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Pertemuan dengan pendamping lapangan	48
Foto 4. 2 Penerimaan Praktikan di Kelurahan.....	49
Foto 4. 3 Kunjungan RT dan RW	49
Foto 4. 4 Pertemuan dengan Kasi Kesra	50
Foto 4. 5 Kunjungan ke Binnaul Ummah.....	50
Foto 4. 6 Kegiatan P2K2.....	51
Foto 4. 7 Kegiatan Pesta Rakyat	51
Foto 4. 8 Kegiatan Social Mapping	52
Foto 4. 9 Kegiatan sosialisasi PPKS	52
Foto 4. 10 Proses pelaksanaan MPA dan SLA.....	55
Foto 4. 11 Wawancara dengan bidan desa	56
Foto 4. 12 Pelaksanaan ToP	60
Foto 4. 13 Pelatihan kader posbindu.....	63
Foto 4. 14 Kegiatan senam lansia.....	65
Foto 4. 15 Kegiatan Terminasi	70
Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu Balita.....	75
Foto 5. 2 Kegiatan Posyandu Remaja.....	75
Foto 5. 3 Kegiatan Posbindu.....	76
Foto 5. 4 Kegiatan Pesta Rakyat	76
Foto 5. 5 Kegiatan Apel Pagi	77
Foto 5. 6 Kegiatan P2K2.....	77
Foto 5. 7 Pembagian Kartu BPJS	78
Foto 5. 8 Asesmen data stunting.....	78
Foto 5. 9 Pengambilan video profil desa	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pamflet Sosialisai PPKS dan PSKS	85
Lampiran. 2 Undangan Rembug Warga	86
Lampiran. 3 Daftar Hadir Rembug Warga	88
Lampiran. 4 Hasil Rembug Warga	90
Lampiran. 5 Hasil ToP	91
Lampiran. 6 Daftar Hadir Kegiatan Pelatihan Kader.....	93
Lampiran. 7 Daftar Hadir Lansia di Lingkungan Sukasari.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan teori yang dipelajari di kelas dengan pengalaman langsung di lapangan. Proses ini diawali dengan pembekalan intensif dan supervisi pra lapangan, kemudian dilanjutkan dengan penerapan kompetensi pekerjaan sosial di tingkat komunitas. Praktikum ini mencakup intervensi pada berbagai konteks, seperti masyarakat, organisasi, dan kebijakan.

Kegiatan praktikum komunitas dilakukan melalui tahapan pertolongan dalam pekerjaan sosial, yaitu membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga tahap terminasi dan pemberian rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten. Pada Semester VII Tahun Akademik 2024/2025, Praktikum Komunitas berlangsung selama 40 hari di Kabupaten Kuningan, mencakup 23 desa yang tersebar di 3 kecamatan. Praktikum ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menerapkan pekerjaan sosial makro dalam mendukung pemberdayaan dan pengembangan komunitas secara berkelanjutan.

Kelurahan Cipari, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan menjadi salah satu lokasi praktikum karena wilayahnya memiliki berbagai isu sosial yang dapat menjadi objek kajian dan intervensi, sesuai dengan tujuan pembelajaran praktikum. Kelurahan Cipari merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Sebagai kelurahan yang terletak di wilayah perbukitan, Cipari memiliki potensi lokal di bidang pertanian dan peternakan. Namun, di balik potensi tersebut, kelurahan ini juga menghadapi berbagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian khusus. Permasalahan utama yang diidentifikasi di Kelurahan Cipari meliputi penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), minimnya perhatian terhadap lansia, keterbatasan layanan bagi penyandang disabilitas, kemiskinan yang cukup signifikan, serta anak balita terlantar dan perempuan rawan sosial ekonomi yang memerlukan perhatian khusus.

Fokus permasalahan yang diambil oleh praktikan dalam praktikum komunitas ini adalah isu terkait lansia, dengan perhatian khusus pada upaya meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Lansia di Kelurahan Cipari menghadapi berbagai permasalahan, seperti akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan, kurangnya ruang interaksi sosial, serta minimnya kegiatan produktif yang dapat memberdayakan mereka. Dengan mempertimbangkan masalah-masalah tersebut, praktikan membuat program intervensi berupa Posbindu Peduli Sosial Lansia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan, senam lansia, dan sesi berbagi cerita. Program ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif lansia dalam komunitas, menciptakan suasana yang inklusif, sekaligus menguatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi

(*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan/atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

1. Aparat Kelurahan Cipari

Aparat kelurahan merupakan mitra utama dalam pelaksanaan praktikum komunitas. Sebagai pemangku kebijakan, aparat kelurahan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi program yang dirancang praktikan.

2. Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Di Kelurahan Cipari, sasaran PPKS meliputi lansia, penyandang disabilitas, anak balita terlantar, masyarakat miskin, penyalahgunaan NAPZA, dan perempuan rawan sosial ekonomi.

3. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

PSKS merujuk kepada berbagai sumber daya yang ada di masyarakat, baik yang bersifat individu, kelompok, maupun kelembagaan yang dapat mendukung upaya kesejahteraan sosial. Di kelurahan Cipari, PSKS meliputi RT dan RW, kader-kader posyandu, karang taruna, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), kelompok keagamaan, dan PKK.

4. Tokoh-tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat, baik individu maupun kelompok memiliki pengaruh yang besar dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat. Tokoh-tokoh ini dilibatkan untuk memberikan dukungan moral, materi, maupun jaringan sosial yang diperlukan dalam pelaksanaan program. Tokoh-tokoh masyarakat ini meliputi, bidan desa, penyuluh PLKB, dan para remaja di Kelurahan Cipari.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan sistematika penulisan berdasarkan pedoman praktikum institusi yang disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, tujuan dan manfaat, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini membahas tentang metode pekerjaan sosial *community work* dan *Social Group Work*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *Social Group Work*,

tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini membahas tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program dan layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Bab ini membahas tentang pelaksanaan intervensi komunitas dari tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), sampai dengan tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

Bab ini membahas tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *community work* dan *Social Group Work* serta pencapaian terbaik dari praktikum komunitas, refleksi praktikan, keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktikum komunitas, dan tantangan praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*

1. Pengertian *Community Work*

Netting, Kettner dan Mcmurtry (2004) menyatakan bahwa pekerja sosial komunitas didefinisikan sebagai profesi yang melakukan sebuah intervensi profesional dalam membuat perencanaan perubahan di dalam organisasi dan komunitas. Pekerjaan sosial makro atau komunitas adalah suatu praktik profesional dalam melakukan usaha intervensi dalam aras komunitas atau kebijakan. Pekerja sosial makro mencakup aktivitas yang dilakukan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas mereka agar dapat berfungsi secara sosial. Pekerja sosial makro tidak hanya menangani masalah individu, tetapi juga berfokus pada isu-isu yang lebih luas seperti kebijakan publik dan pengembangan masyarakat. Pekerjaan sosial makro dikenal juga dengan pengembangan masyarakat. Sejalan dengan definisi tersebut, Edi Suharto (2017) juga mengatakan bahwa pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerja sama yang setara.

2. Tujuan *Community Work*

Netting (2004:7) mengatakan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah menciptakan dan mengembangkan penyesuaian yang efektif antara sumber daya kesejahteraan sosial dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu terdapat juga tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro, diantara-Nya:

- 1) Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
- 2) Mengembangkan dan mengubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber daya dan kebutuhan.
- 3) Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
- 4) Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
- 5) Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan program dan metode yang dipakai

6) Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

Netting (2004) juga menjelaskan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial makro mencakup beberapa aspek penting yang berfokus pada pengembangan masyarakat dan penanganan masalah sosial, diantara-Nya:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan sosial dengan mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat, serta mengatasi permasalahan yang ada di dalamnya.
- 2) Memberdayakan masyarakat agar dapat mengatasi masalah mereka sendiri, termasuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam proses sosial dan pengambilan keputusan.
- 3) Pengembangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan masyarakat.
- 4) Membangun kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, ataupun komunitas lokal untuk menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat dalam menangani isu-isu sosial.
- 5) Mencegah terjadinya masalah sosial melalui intervensi yang direncanakan dan terarah sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang muncul bagi individu dan komunitas.

3. Strategi dan Taktik *Community Work*

Menurut Edi Suharto (2005), strategi adalah upaya menyeluruh yang dirancang untuk memastikan bahwa perubahan-perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh para partisipan atau berbagai pihak terkait (*stakeholders*) yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses perubahan yang akan dilakukan. Sedangkan taktik merujuk pada teknik-teknik spesifik, termasuk perilaku-perilaku tertentu yang diterapkan untuk strategi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks ini, terdapat tiga strategi utama yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan masyarakat, diantara-Nya:

1) Kolaborasi

Kolaborasi adalah relasi kerja sama antara sistem-sistem perubahan di mana mereka menyetujui bahwa perubahan mesti dilakukan. Kolaborasi dilakukan ketika berbagai pihak, termasuk individu, kelompok, organisasi dan lembaga pemerintah setuju untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Terdapat dua taktik

yang dapat dilakukan pada strategi ini yaitu implementasi dan *capacity building* (membangun komunitas).

- (1) Implementasi adalah tahap pelaksanaan perubahan atau tindakan pemecahan masalah secara bersama-sama, yang dilakukan setelah semua pihak mencapai kesepakatan. Tahap ini dilakukan ketika sistem kegiatan dan sistem sasaran telah sepakat mengenai perubahan yang diinginkan, didukung oleh komitmen dari para pengambil keputusan, termasuk dalam hal alokasi dana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan perubahan tersebut.
- (2) *Capacity building* (membangun komunitas) dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif dari anggota sistem klien. Fokus utamanya adalah pada berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melibatkan anggota komunitas dalam upaya perubahan atau pemberdayaan, terutama bagi kelompok-kelompok rentan atau kurang berdaya.

2) Kampanye

Kampanye merujuk pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meyakinkan pihak lain, baik individu maupun kelompok tentang pentingnya suatu perubahan. Dalam proses ini, komunikasi yang efektif menjadi elemen utama di mana interaksi antara berbagai sistem tetap terjalin. Kampanye bertujuan untuk membangun kesadaran, memperoleh dukungan, dan menciptakan pemahaman bersama mengenai isu yang diangkat, sehingga memotivasi pihak-pihak terkait untuk berpartisipasi dalam perubahan tersebut. Pada strategi ini, terdapat dua taktik utama yang dapat digunakan, yaitu edukasi dan persuasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mendorong perubahan.

- (1) Edukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat atau kelompok sasaran mengenai isu tertentu. Edukasi dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, diskusi kelompok, ataupun melalui penyuluhan. Edukasi ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam sehingga masyarakat atau kelompok sasaran mampu membuat keputusan yang lebih terinformasi dan partisipatif dalam proses perubahan.
- (2) Persuasi mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan, persepsi, atau sudut pandangnya terkait suatu isu tertentu. Persuasi dapat dilakukan dalam tiga cara, yaitu:

- a. *Cooptation*, merupakan upaya untuk meminimalkan kemungkinan munculnya oposisi dengan melibatkan atau menyerap anggota-anggota dari sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan.
- b. *Lobbying*, merupakan suatu bentuk persuasi yang mendorong perubahan kebijakan dalam lingkup sistem pengendalian. Kegiatan ini difokuskan kepada pemangku kepentingan yang memiliki peran dalam proses perumusan kebijakan.
- c. Media Massa, menggunakan media elektronik maupun cetak untuk mengembangkan dan menayangkan berita atau cerita yang dirancang untuk mempengaruhi opini publik. Taktik ini bertujuan untuk mendorong para pengambil keputusan agar mendukung solusi yang telah ditetapkan untuk mengatasi permasalahan tertentu.

3) Kontes

Kontes dilakukan ketika sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan atau alokasi sumber, dan komunikasi masih terjalin. Strategi ini melibatkan beberapa taktik, yaitu:

- (1) Tawar-menawar (*bargaining*) dan Negosiasi, merupakan proses diskusi antara pihak-pihak berkepentingan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan terkait isu masalah.
- (2) Aksi masyarakat (*social action*), merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok tertentu untuk menyuarakan ketidaksetujuan, menuntut perubahan, atau memperjuangkan hak, baik melalui cara-cara legal maupun aksi protes yang lebih tegas.

4. Teknik *Community Work*

- 1) *Community Involvement*, adalah hubungan yang dibangun dengan publik (*stakeholder*, media, masyarakat). *Community Involvement* merupakan proses partisipasi aktif individu atau organisasi dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat. Teknik ini dilakukan dengan berperan langsung dalam kegiatan masyarakat, baik yang bersifat formal maupun informal. Teknik ini bertujuan untuk membangun hubungan yang erat dengan komunitas, memahami kebutuhan mereka, serta menciptakan kolaborasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) *Home Visit*, merupakan kunjungan ke rumah individu atau keluarga dalam komunitas dilakukan untuk memahami kebutuhan, kondisi, dan potensi

mereka secara langsung. Teknik ini membantu membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam antara pekerja sosial dan masyarakat.

- 3) *Community Meeting*, merupakan pertemuan masyarakat baik dalam kegiatan formal maupun nonformal untuk berdiskusi mengenai isu-isu yang penting. Teknik ini berfungsi sebagai sarana untuk mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan bersama.
- 4) *Social Mapping*, dilakukan untuk mengidentifikasi sumber daya, permasalahan, dan potensi dalam komunitas yang di mana hasilnya digunakan sebagai dasar dalam perencanaan program yang lebih tepat sasaran.
- 5) *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*, berfokus pada analisis aset-aset yang dimiliki oleh komunitas yang dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan, seperti sumber daya alam, modal manusia, sosial, finansial, teknologi, fisik, dan spiritual.
- 6) *Method Participatory Assesment (MPA)*, merupakan kegiatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.
- 7) *Focus Group Discussion (FGD)*, merupakan diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara mendalam. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.
- 8) *Transect Walk*, adalah teknik observasi di mana pekerja sosial berjalan melalui area tertentu untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- 9) *Technology of Participation (ToP)*, adalah teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif, sehingga seluruh pihak memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat.

5. Model Community Work

Penanganan masalah komunitas dapat dilakukan melalui metode makro dengan berbagai model pendekatan. Rothman dan Tropman, seperti yang dijelaskan oleh Isbandi (2012:85-88) menguraikan bahwa model pendekatan dalam intervensi makro meliputi:

1) Model *Locality Development*

Model ini biasa disebut *community development*. Model ini berpendapat bahwa perubahan atau pengembangan suatu masyarakat dapat dilakukan secara efektif melalui partisipasi aktif dan kontribusi langsung dari masyarakat lokal. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Model ini berorientasi pada kemandirian, integrasi, dan kemampuan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai partisipan dalam proses pemecahan masalah dan pekerja sosial berperan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

2) Model *Social Planning*

Model ini berfokus pada penerapan teknik-teknik terstruktur untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini berasumsi bahwa permasalahan sosial di tingkat komunitas dan lingkungan sering kali bersifat kompleks, sehingga membutuhkan keahlian seorang perencana yang terlatih dan berpengalaman. Masyarakat pada model ini sebagai penerima pelayanan dan pekerja sosial berperan ahli yang melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan bukan menjadi prioritas.

3) Model *Social Action*

Model ini didasarkan pada pandangan bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok rentan atau kurang berdaya dan memerlukan dukungan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Melalui model ini, upaya dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok rentan dapat memperoleh akses yang lebih adil terhadap sumber daya, hak, atau sikap yang lebih baik dari pihak-pihak berwenang. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mewujudkan keadilan sosial dan demokrasi melalui tindakan yang melibatkan partisipasi aktif kelompok sasaran. Dalam model ini, masyarakat berperan sebagai pelaku dalam aksi sosial dan pekerja sosial sebagai aktivis advokasi yang membantu masyarakat dalam aksi sosial.

6. Pengetahuan dan Keterampilan *Community Work*

Pengetahuan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial komunitas dalam pedoman praktikum komunitas 2024, meliputi:

- 1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
- 2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery, dan development*).
- 3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah).
- 4) Pengetahuan tentang tipe-tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, dan praktik pekerjaan sosial dengan kelompok.
- 5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi, dan kebijakan).
- 6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- 7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat, dan kebijakan.
- 8) Pengetahuan tentang pemberdayaan, penyuluhan sosial serta pengembangan masyarakat.

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh pekerja sosial komunitas menurut Edi Suharto (2017:46) adalah sebagai berikut:

- 1) *Engagement*, merupakan proses awal untuk melakukan kontak, kontrak dan pendekatan awal dengan beragam individu, kelompok, dan organisasi.
- 2) Asesmen, merupakan proses memahami dan menganalisis masalah serta kebutuhan klien, termasuk asesmen kebutuhan profil wilayah.
- 3) Penelitian, bertujuan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi data sehingga menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan pemecahan masalah atau mengembangkan kualitas program.
- 4) Negosiasi, untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dan membangun konsensus. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai mediator yang harus mendengarkan, menampung, dan memahami masing-masing pihak yang berkonflik secara netral.
- 5) Komunikasi, merupakan keterampilan yang sangat mendasar bagi seorang pekerja sosial. Komunikasi pada pekerjaan sosial makro berfungsi sebagai

alat untuk bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan seluruh elemen masyarakat.

- 6) Konseling, merupakan proses melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat dengan beragam latar belakang kebudayaan.
- 7) Manajemen Sumber, merupakan proses memobilisasi sumber-sumber yang ada di masyarakat, termasuk manajemen waktu dan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh bantuan.
- 8) Pencatatan dan Pelaporan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan kelompok (*Social Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Social Group Work*

1. Pengertian *Social Group Work*

Charles Zastrow dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare* (2017: 70) mendefinisikan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung/tatap muka, yang menyadari bahwa masing-masing dari mereka adalah bagian dari kelompok yang sama, serta saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Richard T. Schaefer dalam buku *Garvin Tentang Social Group Work* (2011:1) mengemukakan “bahwa suatu kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki kesamaan norma, nilai, dan harapan-harapan, serta melakukan interaksi secara sadar dan teratur”. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung, memiliki kesamaan, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Gisela Konopka mendefinisikan *Social Group Work* sebagai “suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat mengubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok”. Herry Koswara dalam buku *Garvin Tentang Social Group Work* mendefinisikan “Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui kelompok”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Social Group Work* merupakan proses pertolongan pada individu untuk mencapai keberfungsian sosial melalui proses dan interaksi kelompok.

2. Tujuan *Social Group Work*

Kelompok digunakan sebagai media untuk mengubah dan membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Proses pertolongan dengan metode ini digunakan karena ada beberapa kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi melalui kelompok, dan terdapat kemampuan-kemampuan manusia yang hanya dapat dikembangkan melalui kelompok. Charles E.Hendry dalam buku *Garvin Tentang Social Group Work* (2011:2) menyebutkan kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi melalui kelompok antara lain:

1. Kebutuhan Dasar (*Elemental Needs*)
 - 1) Kebutuhan akan persahabatan
 - 2) Kebutuhan akan pengakuan
 - 3) Kebutuhan akan berpetualang
 - 4) Kebutuhan berkarya secara kreatif
 - 5) Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok
2. Kebutuhan Perkembangan (*Developmental Needs*), merupakan kebutuhan yang muncul sesuai dengan tahap kematangan seseorang, dari masa kanak-kanan menuju masa kedewasaan.
 - 1) Kebutuhan akan teman dari jenis kelamin yang berbeda
 - 2) Kebutuhan untuk memperoleh kebebasan
 - 3) Kebutuhan untuk menyesuaikan program diri sendiri dengan perubahan fisik, ekonomi, serta perubahan kemampuan lainnya yang dialami seperti sosial dan mental
3. Kebutuhan Fungsional (*Functional Needs*)
 - 1) Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan artistic (seni), tangan, dan keterampilan teknis lainnya
 - 2) Kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan alam
 - 3) Kebutuhan untuk melakukan komtemplasi secara kreatif. Komtemplasi adalah merenung untuk mengkaji perbuatan yang telah dilakukan, mencari ilham, menemukan kebenaran, dan lain-lain.
 - 4) Kebutuhan untuk mempelajari hal-hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan (ekstra kurikuler)

Gisela Konopka (1977) dalam buku *Garvin Tentang Social Group Work* (2011:3) juga mengemukakan empat kebutuhan sejenis, yaitu kebutuhan untuk dicintai (*the need to be loved*), kebutuhan untuk merasa aman (*the need to feel*

security), kebutuhan menjadi orang yang penting sesuai dengan haknya (*the need to be an important person in one's own right*), dan kebutuhan untuk memperoleh kesenangan (*the need to have enjoyment*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi seseorang/individu melalui partisipasi dalam kelompok.

3. Tipe-tipe Kelompok

Charles Garvin mengidentifikasi beberapa tipe kelompok dalam pekerjaan sosial yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi yang spesifik. Tipe-tipe kelompok ini meliputi:

- 1) *Social Conversation*, digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan di antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
- 2) *Recreation Group*, bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ini bersifat spontan, dan tidak perlu adanya pemimpin.
- 3) *Recreational Skill Group*, bertujuan untuk memperbaiki sekumpulan keterampilan-keterampilan dan pada saat yang sama memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasihat, pelatih/instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.
- 4) *Educational Groups*, berfokus pada memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks
- 5) *Problem Solving and Decision Making Groups*, dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima layanan dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi layanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan dari suatu rencana pengembangan bagi klien atau sekelompok klien.
- 6) *Self-Help Group*, merupakan suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu dan untuk mencapai suatu tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan yang sama, mengatasi permasalahan atau hambatan yang dialami, serta berusaha untuk membawa perubahan-perubahan sosial yang diinginkan.
- 7) *Socialization Groups*, bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap atau perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara

sosial. Fokus pada kelompok ini adalah pengembangan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

- 8) *Theurapeutic Groups*, terdiri dari orang-orang yang memiliki permasalahan emosional yang agak berat. Tujuan dari kelompok ini adalah untuk membuat anggota agar dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.
- 9) *Sensitivity Groups*, inti dari kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku dalam kelompok. Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki masalah kesadaran atau pribadi (*interpersonal problem*).

4. Tahapan *Social Group Work*

Charles Garvin menyebutkan bahwa proses pertolongan pada kelompok dibagi menjadi beberapa tahapan, diantara-Nya:

1) Tahap persiapan/prakelompok

Tahap ini merupakan tahap awal di mana pekerja sosial merencanakan pembentukan kelompok. Pada fase ini, tujuan kelompok ditetapkan, anggota dipilih, dan struktur awal kelompok dirancang.

2) Membentuk kelompok

Pada tahap ini, anggota mulai dikumpulkan dan diperkenalkan satu sama lain. Pekerja sosial mengatur pertemuan pertama dan menjelaskan tujuan, peran, serta aturan dasar kelompok. Hubungan awal antara anggota mulai terjalin.

3) Tahap memulai kelompok

Tahap ini merupakan tahap awal interaksi kelompok, di mana anggota mulai terlibat dalam kegiatan kelompok. Pekerja sosial memimpin dengan memperkenalkan tugas atau aktivitas yang bertujuan untuk membangun hubungan dan menciptakan keterikatan antar anggota.

4) Tahap transisi

Pada tahap ini, kelompok mengalami fase perubahan. Tahap ini sering kali ditandai dengan munculnya konflik atau ketegangan ketika anggota mulai mengekspresikan pandangan atau perasaan yang berbeda. Peran dan dinamika antar anggota mulai terbentuk lebih jelas.

5) Tahap bekerja/pengubahan perilaku

Kelompok mulai berkembang dengan lebih baik setelah konflik atau perbedaan diatasi. Anggota mulai bekerja sama dengan lebih efisien, hubungan menjadi lebih solid, dan fokus pada pencapaian tujuan kelompok.

6) Tahap pengakhiran

Tahap ini terjadi ketika kelompok telah mencapai tujuannya atau menyelesaikan tugasnya. Interaksi diakhiri, dan anggota merefleksikan pengalaman serta pencapaian mereka.

5. Teknik dan Keterampilan dalam *Social Group Work*

Social Group Work adalah metode pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mencapai tujuan pribadi dan kelompok secara efektif. Dalam pelaksanaannya, terdapat teknik-teknik yang digunakan untuk memfasilitasi proses kelompok, membangun hubungan yang kuat antar anggota, dan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi serta perubahan positif. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1) Permainan peran (*Role Play*)

Teknik ini melibatkan anggota kelompok dalam berperan dalam situasi yang mirip dengan pengalaman nyata mereka. Permainan peran, anggota dapat mengeksplorasi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, mengatasi konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial. Permainan peran juga membantu anggota kelompok untuk berempati dengan pengalaman orang lain, yang dapat memperdalam pemahaman dan memperkuat hubungan di dalam kelompok.

2) *Brainstorming*

Brainstorming adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan ide-ide dari sekelompok orang untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tertentu. *Brainstorming* merupakan proses di mana anggota kelompok berkolaborasi untuk menghasilkan gagasan dan solusi tanpa kritik.

3) Latihan keterampilan (*Skills Training*)

Anggota kelompok diajarkan keterampilan spesifik yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dan sosial, mencakup keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, manajemen stres, dan pemecahan masalah. Melalui latihan dan praktik, anggota kelompok tidak hanya belajar teori, tetapi juga

mendapatkan kesempatan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dalam konteks pekerjaan sosial kelompok, keterampilan praktikan menjadi kunci keberhasilan dalam membangun hubungan, memahami dinamika kelompok, dan melaksanakan intervensi yang efektif. Berikut adalah keterampilan utama yang diperlukan dalam *social group work*:

1) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok

Keterampilan ini merupakan kemampuan menjalin hubungan awal dengan kelompok dan kemampuan menyusun kesepakatan bersama dengan kelompok, termasuk tujuan yang ingin dicapai, peran masing-masing anggota, dan aturan yang akan dipatuhi.

2) Keterampilan menggunakan tools untuk asesmen kelompok

Keterampilan ini meliputi asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, menganalisis peran kepemimpinan dalam kelompok, mengevaluasi kinerja kelompok, dan mengidentifikasi keterampilan interpersonal anggota kelompok.

3) Keterampilan menetapkan tipe dan teknik kelompok

Keterampilan ini meliputi keterampilan dalam menetapkan tipe kelompok, dan pemilihan teknik kelompok yang tepat.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (Dialog)

Tahap membangun relasi merupakan tahap awal di mana pekerja sosial berusaha untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan masyarakat. Tahap ini merupakan fondasi utama untuk menciptakan kerja sama yang efektif antara pekerja sosial dan komunitas. Pada tahap ini, pekerja sosial perlu untuk membangun relasi dan membangun kepercayaan dengan klien (Heru Sukoco, 2021:180). Tahapan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang saling menghargai antara kedua pihak. Melalui tahapan ini, pekerja sosial dapat mulai mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi komunitas, yang nantinya menjadi dasar untuk perencanaan intervensi. Relasi yang baik pada tahap ini menjadi landasan bagi keberhasilan tahapan berikutnya, seperti asesmen, perencanaan, dan pelaksanaan intervensi.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang mendalam tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Tahapan ini merupakan proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam praktik pekerjaan sosial makro, asesmen dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan berbagai teknik-teknik asesmen seperti *Method Participatory Assessment* (MPA), *Sustainable Livelihood Aset* (SLA), *Social Mapping*, atau metode asesmen partisipatif lainnya. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat mengenai situasi yang dihadapi oleh komunitas.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi adalah serangkaian langkah-langkah yang disusun secara sistematis untuk membantu kelompok sasaran dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini, pekerja sosial berupaya mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dialami, setelah itu dirumuskan tujuan pemecahan masalah yang ingin dicapai, dan penentuan metode serta teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan (Heru Sukoco, 2021:180). Rencana intervensi ini disusun berdasarkan hasil asesmen dan mencangkup tujuan-tujuan yang ingin dicapai, metode dan teknik yang akan digunakan, serta sumber daya yang dibutuhkan. Dalam tahap rencana intervensi ini, pekerja sosial dapat menggunakan teknik *Technology of Participation* (ToP) untuk mendorong partisipasi aktif komunitas dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan menggunakan ToP, pekerja sosial dapat membantu komunitas dalam menetapkan prioritas, menetapkan tujuan, dan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial mulai melaksanakan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya. Di tahap ini, pekerja sosial menerapkan metode dan teknik yang dirancang untuk membantu kelompok sasaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Heru Sukoco (2021:181) menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan intervensi merupakan penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam pekerjaan sosial, yang melibatkan implementasi berbagai metode, model, dan teknik. Pada tahapan ini, pekerja sosial

bekerja bersama dengan komunitas untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Tahap evaluasi merupakan tahap pengukuran, di mana pada tahap ini pekerja sosial mengukur apakah tujuan intervensi telah tercapai atau belum, dan apa-apa saja faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan intervensi (Heru Sukoco, 2021:181). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi merupakan fase di mana pekerja sosial menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, pekerja sosial mengukur sejauh mana tujuan yang ditetapkan dalam rencana intervensi telah tercapai dan bagaimana dampak dari intervensi tersebut. Evaluasi ini melibatkan pengumpulan data dan umpan balik dari komunitas, serta analisis terhadap perubahan yang terjadi selama proses intervensi.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi merupakan tindakan pemutusan hubungan, sedangkan rujukan adalah proses di mana pekerja sosial menghubungkan klien dengan layanan atau sumber daya. Tahap Terminasi dan Rujukan merupakan fase akhir dalam proses intervensi pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengakhiri hubungan antara pekerja sosial dengan klien atau komunitas setelah tujuan intervensi tercapai. Sebelum penghentian hubungan, pekerja sosial memastikan bahwa klien atau komunitas telah memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya atau layanan yang dibutuhkan untuk menjaga hasil intervensi yang telah dicapai.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Social Group Work*

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan melalui intervensi yang sistematis. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial memanfaatkan berbagai metode, termasuk *social group work* dan *community work*, yang masing-masing memiliki peranan yang penting. Kedua metode ini memungkinkan pekerja sosial untuk memberikan layanan yang berfokus pada kebutuhan kelompok dan masyarakat. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial sangat penting karena mereka bertindak sebagai fasilitator perubahan, mendukung kelompok, mengedukasi, serta membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam memberdayakan

kelompok dan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Jim Ife (2014) menyebutkan beberapa peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *social group work*:

1. Peran dan Keterampilan Memfasilitasi

Dalam peranan ini, terdapat beberapa peran-peran fasilitator yang berkaitan dengan stimulasi dan penunjang pengembangan masyarakat. Peranan tersebut diantara-Nya:

1) Semangat Sosial

Istilah semangat sosial menggambarkan satu komponen penting dari praktik kerja masyarakat, yaitu kemampuan dalam menginspirasi, mengantusias, mengaktivasi, menstimulasi, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu. Dalam peran ini, terdapat enam aspek keberhasilan, yaitu antusiasme, komitmen, integritas, komunikasi, pemahaman dan analisis, serta kepribadian seorang pekerja sosial.

2) Mediasi dan Negosiasi

Peranan ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dan membangun hubungan yang sehat antara individu atau kelompok. Pekerja sosial berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik di antara pihak-pihak yang berselisih. Dalam peran ini, pekerja sosial bertindak sebagai pihak yang netral, dan berusaha untuk membangun pemahaman dan komunikasi antara kedua belah pihak yang terlibat konflik.

Negosiasi adalah proses di mana pekerja sosial membantu pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai kesepakatan mengenai isu-isu tertentu. Dalam negosiasi, pekerja sosial berusaha untuk menemukan solusi menang-menang (*win-win solution*) di mana semua pihak merasa diuntungkan.

3) Dukungan

Peranan ini bertujuan untuk memberikan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal ini mencakup mengafirmasi penduduk, mengenali dan mengakui nilai mereka serta nilai kontribusi mereka, memberi dorongan, menyediakan diri ketika mereka perlu membicarakan sesuatu atau menanyakan berbagai pertanyaan, dan lain sebagainya.

4) Membangun konsensus (Kesepakatan)

Membangun konsensus adalah sebuah perluasan dari peran mediasi. Hal ini mencakup perhatian terhadap berbagai tujuan bersama, mengidentifikasi landasan umum dan membantu orang-orang yang bergerak menuju sebuah konsensus yang dapat diterima oleh semua pihak. Untuk membangun konsensus, pekerja masyarakat perlu memiliki berbagai keterampilan dalam mendengarkan, empati, membimbing kembali (*refarming*) dan berkomunikasi.

5) Fasilitasi kelompok

Dalam memfasilitasi kelompok, pekerja sosial bertindak sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok. Kelompok ini bisa berupa kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok swadaya, kelompok kepekaan, kelompok keluarga, atau kelompok lain dengan tujuan tertentu. Fasilitator membantu mengarahkan jalannya aktivitas kelompok agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6) Pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya

Pekerja sosial memiliki peranan penting dalam pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada bersama dengan masyarakat atau kelompok.

7) Mengorganisasi

Pada peranan ini, pekerja sosial bertindak sebagai seorang pengatur. Hal ini bisa digambarkan sebagai seseorang yang memastikan berbagai hal bisa terjadi.

8) Komunikasi Pribadi

Pekerja sosial pastinya akan menghabiskan banyak waktu dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penduduk setempat, sehingga memiliki komunikasi antarpribadi yang baik sangat penting.

2. Peran dan keterampilan mendidik

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam peran seorang pekerja sosial, sehingga berbagai keterampilan mendidik menjadi sangat penting. Terdapat beberapa peranan mendidik pekerja sosial masyarakat, diantara-Nya:

1) Peningkatan Kesadaran

Pekerja sosial berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial perlu mengedukasi masyarakat baik melalui program penyuluhan ataupun pelatihan dan melakukan kampanye kesadaran guna meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat.

2) Memberikan Informasi

Pekerja sosial bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat. Hal ini mencakup membantu kelompok atau masyarakat dalam mengakses layanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan dukungan lainnya, serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

3) Konfrontasi

Konfrontasi dalam konteks pekerjaan sosial bukan berarti konflik negatif, tetapi lebih kepada menentang praktik-praktik tidak adil atau diskriminatif di masyarakat, dan mendorong perubahan positif. Konfrontasi seharusnya dihindari jika memungkinkan dan hanya digunakan bila benar-benar dibutuhkan, karena faktanya konfrontasi akan selalu memiliki konsekuensi negatif di kalangan masyarakat, dan konfrontasi dapat dibenarkan jika sisi positifnya lebih besar dibanding sisi negatifnya.

4) Pelatihan

Pelatihan merupakan peranan edukatif yang paling spesifik, karena melibatkan bagaimana pekerja sosial mengajarkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, pekerja sosial tidak selalu menjadi seorang pelatih, namun akan membantu sebuah kelompok untuk menemukan seseorang yang dapat memberikan pelatihan yang dibutuhkan.

3. Peran dan Keterampilan Representasi

Istilah peran-peran representasi digunakan untuk menunjukkan berbagai peran seorang pekerja sosial masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan, atau agar bermanfaat bagi masyarakat. Terdapat beberapa peranan representasi, diantara-Nya:

1) Memperoleh berbagai Sumber Daya

Dalam peranan ini, pekerja sosial bertindak sebagai broker yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial perlu untuk mencari dan mengidentifikasi sumber daya yang tersedia serta memastikan bahwa masyarakat dapat mengakses sumber daya tersebut.

2) Advokasi

Dalam peran ini, pekerja sosial mewakili berbagai kepentingan individu, kelompok, ataupun masyarakat dan menangani kasus mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial mempertahankan hak-hak individu, kelompok, dan masyarakat.

3) Penggunaan sebuah Media

Dalam peranan ini, pekerja sosial memanfaatkan media sebagai alat untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Pemanfaatan media ini bisa untuk memperjelas berbagai isu khusus, dan menjadi bagian dari aksi kampanye yang dijalankan oleh kelompok masyarakat, atau untuk mempublikasikan berbagai proses masyarakat.

4) Humas dan Presentasi Publik

Dalam peran ini, pekerja sosial berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan publik. Dalam hal ini, pekerja sosial membangun hubungan yang positif antara lembaga sosial dan masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi, serta mengadakan presentasi atau seminar untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya mengenai program-program yang ada.

5) Jaringan Kerja (*Networking*)

Jaringan kerja berarti menjalin hubungan dengan beragam orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan dalam membangun jaringan kerja dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendorong kerja sama dan menciptakan solusi terhadap suatu masalah sosial dan membangun kapasitas komunitas dengan menghubungkan mereka dengan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan berkelanjutan.

6) Berbagi pengetahuan dan pengalaman

Pekerja sosial sering kali memiliki pengalaman langsung dalam menangani berbagai masalah sosial. Dengan berbagi pengalaman, pekerja sosial dapat memberikan wawasan yang berharga kepada kelompok atau masyarakat mengenai cara dalam mengatasi tantangan yang serupa.

4. Berbagai Peran dan Keterampilan Teknis

Beberapa aspek pengembangan masyarakat melibatkan aplikasi berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek pengembangan masyarakat yang memakai keterampilan teknik, yaitu penelitian, penggunaan komputer, presentasi verbal dan tertulis, manajemen dan pengaturan keuangan.

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1 Tinjauan Konseptual tentang Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut Usia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mendefinisikan lanjut usia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menyatakan bahwa lanjut usia adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Menurut Notoatmodjo (2007:281), lanjut usia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dan mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Perubahan tersebut sering kali menimbulkan masalah, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat agar lanjut usia tetap dapat mandiri dan produktif. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari dan didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Lanjut usia terbagi menjadi dua, yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

2. Pengelompokan Lanjut Usia

World Health Organization (WHO) dalam Nugroho (2014) mengelompokkan lanjut usia ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle old*): 45-59 tahun.
- 2) Lanjut usia (*elderly*): 60-74 tahun.
- 3) Lanjut usia tua (*old*): 75-90 tahun.
- 4) Usia sangat tua (*very old*): 90 tahun ke atas.

3. Karakteristik Lanjut Usia

Karakteristik lanjut usia menurut Hurlock (2003:380) dalam bukunya yang berjudul "*Developmental Psychology: A Lifespan Approach*" adalah sebagai berikut:

1) Lanjut usia merupakan periode kemunduran

Penurunan pada lanjut usia sering kali disebabkan oleh faktor fisik dan psikologis, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial pada lansia.

2) Adanya perbedaan individual pada efek menua

Respons seseorang terhadap lanjut usia beragam, sebagian melihat masa lanjut usia sebagai waktu yang menyenangkan karena beban kerja berkurang, dan ada pula yang menganggap bahwa masa lanjut usia sebagai periode yang kurang menggembirakan karena semula memiliki banyak teman dan ketika lanjut usia merasa kesepian dan merasa kehidupannya kehilangan makna.

3) Lanjut usia dinilai dengan kriteria yang berbeda

Orang lanjut usia sering dinilai berdasarkan penampilan dan aktivitas fisiknya, contohnya ketika seseorang mulai memiliki rambut putih dan mendekati pensiun dari pekerjaan sehari-hari.

4) Sikap sosial

Beberapa orang berpandangan bahwa lanjut usia merupakan seseorang yang tidak berguna bagi masyarakat dan lebih sebagai beban daripada sumber kebahagiaan.

5) Status kelompok minoritas

Lanjut usia memiliki status yang sering kali dianggap sebagai bagian dari kelompok minoritas. Kelompok minoritas ini berarti kelompok lanjut usia dikecualikan dari beberapa aspek interaksi dengan kelompok lain dan memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kekuasaan sama sekali.

6) Membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran pada lanjut usia terjadi akibat penurunan kemampuan dalam berbagai aspek. Mereka diharapkan untuk mengurangi keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat dan sosial. Akibatnya, aktivitas yang dapat dilakukan menjadi terbatas, sehingga diperlukan penyesuaian terhadap peran-peran yang masih dijalankan.

7) Penyesuaian yang buruk

Perlakuan yang tidak baik terhadap lanjut usia menyebabkan mereka cenderung menunjukkan perlakuan yang buruk sehingga mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi.

8) Keinginan untuk peremajaan diri

Keinginan lanjut usia untuk merasa muda kembali tercermin melalui berbagai tindakan, seperti menggunakan kosmetik, mengonsumsi obat-obatan, dan vitamin, dengan harapan dapat mempertahankan atau mengembalikan kecantikan mereka.

Berdasarkan penjelasan Hurlock (2003:380) dalam bukunya yang berjudul *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia memiliki karakteristik khas yang perlu dikenali dan dipahami untuk menangani berbagai permasalahan yang mungkin muncul.

4. Kebutuhan Dasar Lansia

Setiap individu pada dasarnya memiliki kebutuhan dasar yang serupa, meskipun sifat dan intensitasnya dapat berbeda sesuai dengan kelompok usia masing-masing. Lansia, sebagai kelompok usia lanjut, juga memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi untuk menunjang kualitas hidup mereka. Menurut Maslow (1950) dalam Ifa Pannya (2024), teori kebutuhan dasar manusia yang dikenal dengan hierarki kebutuhan dasar Maslow, membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, diantara-Nya:

- 1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), mencakup kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, udara, reproduksi, buang air, pakaian, dan aktivitas fisik.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*Safety Needs*), mencakup kebutuhan akan rasa aman secara fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, serta kebebasan dari ancaman seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam.
- 3) Kebutuhan sosial (*Social Needs*), mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang, serta rasa memiliki dan dimiliki.
- 4) Kebutuhan penghargaan (*Esteem Needs*), mencakup kebutuhan untuk dihargai dan memberikan penghargaan kepada orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization Needs*), mencakup kebutuhan untuk membuktikan, mengembangkan, dan mengekspresikan potensi diri secara maksimal.

Pemenuhan kebutuhan dasar ini sangat penting bagi lansia untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Jika kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi,

lansia berpotensi mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusriana et al. (2018) dalam Ifa Pannya (2024) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan tingkat kualitas hidup lansia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan dasar lansia, maka semakin baik pula kualitas hidup yang lansia rasakan.

5. Masalah Lanjut Usia

Menurut Kementerian Sosial dalam Azizah (2017) menyebutkan bahwa lanjut usia menghadapi beberapa permasalahan, diantara-Nya:

- 1) Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan.
- 2) Kesulitan hubungan antara lanjut usia dengan keluarga di tempat selama ia tinggal.
- 3) Ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak.
- 4) Perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para lanjut usia dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para lanjut usia.
- 5) Kurangnya kesempatan keluarga dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia. Masalah yang dihadapi lansia antara lain ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Weinberg dalam Azizah (2017), kebutuhan lanjut usia dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu standar kehidupan dan tempat tinggal yang layak, hubungan sosial serta kegiatan yang dapat mengatasi kesunyian dan kekosongan, pemeliharaan kesehatan, dan pencegahan terhadap kerusakan yang dapat menimpa kehidupan orang lanjut usia.

2.4.2 Tinjauan Konseptual tentang Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu)

1. Pengertian

Berdasarkan petunjuk teknis pos pembinaan terpadu bagi kader (2019:2) menjelaskan bahwa posbindu merupakan salah satu Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) yang berorientasi kepada upaya promotif dan preventif dalam pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) dengan melibatkan masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan serta penilaian. Masyarakat dilibatkan sebagai agen perubahan sekaligus sumber daya yang

menggerakkan posbindu sebagai Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), yang diselenggarakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

Adapun menurut petunjuk teknis posyandu lansia dan posbindu PTM (2021:1) mendefinisikan posbindu lansia sebagai suatu wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat berbasis UKBM di mana pembentukan dan pelaksanaannya dilaksanakan oleh masyarakat dengan keterampilan dari petugas sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan status kesehatan dan kualitas hidup lansia.

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pos pembinaan terpadu merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lanjut usia berbasis masyarakat, yang dalam hal ini adalah kader posbindu.

2. Tujuan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu)

Tujuan utama dari posbindu adalah untuk meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup lansia secara menyeluruh. Pelayanan yang diberikan di posbindu bersifat promotif dan preventif, yang mencakup deteksi dini terhadap masalah kesehatan, peningkatan pengetahuan tentang perawatan kesehatan, serta upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi kesehatan lansia baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Melalui layanan ini, lansia diharapkan dapat mengelola kondisi kesehatannya dengan lebih baik, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga kualitas hidup yang optimal di masa tua.

3. Sasaran Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu)

Menurut Notoatmodjo (2007:288), sasaran posbindu dibagi menjadi dua kategori, yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung.

- 1) Sasaran langsung, yang meliputi usia pertengahan (45-59 tahun), usia lanjut usia (60-74 tahun), usia lanjut usia tua (75-90 tahun), usia sangat tua (90 tahun ke atas).
- 2) Sasaran tidak langsung, yang meliputi keluarga di mana lanjut usia berada, masyarakat di lingkungan lanjut usia berada, organisasi sosial yang bergerak dalam pembinaan lanjut usia, dan masyarakat luas.

2.4.3 Tinjauan Konseptual tentang Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah serta menciptakan kondisi sosial

dalam mendukung kesejahteraan manusia dan masyarakat (Dubois & Milley, 2014). Profesi pekerjaan sosial mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan antar manusia dan pemberdayaan serta pembebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. *International Federation of Social Workers* (IFSW) dalam Bambang Rustanto (2014:8) mendefinisikan “profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dan hubungan relasi kemanusiaan dan pemberdayaan dan pembebasan setiap orang untuk meningkatkan kesejahterannya”. Pekerja sosial merupakan pekerjaan profesional yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan kondisi individu, kelompok atau masyarakat yang lebih sejahtera sehingga mereka dapat berfungsi sosial dengan baik, di mana pekerjaan sosial ini didasarkan oleh tiga komponen yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka nilai (*body of values*), dan kerangka keahlian (*body of skill*).

2. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia

Tanggung jawab pekerja sosial terhadap lanjut usia sangat beragam dan melibatkan kerja sama yang erat dengan keluarga serta pengasuh. Fokus utama pekerjaan sosial dengan lanjut usia adalah pemeliharaan dan peningkatan fungsi serta kualitas hidup lansia. Pekerjaan sosial menekankan pentingnya potensi lansia, dengan upaya maksimal untuk memanfaatkan peluang yang ada guna meningkatkan kualitas hidup lansia, sambil mempertimbangkan konteks sistem sosial, kebutuhan, dan hak-hak mereka.

Menurut *The Irish Association of Social Workers (IASW) Special Interest Group on Ageing (SIGA)*, pekerjaan sosial dengan lanjut usia juga berfokus pada pemberdayaan, dukungan, dan pemenuhan hak-hak dasar lansia. Dengan pendekatan berbasis pada hak-hak lansia, pekerja sosial berperan dalam membantu lansia tetap mandiri, berfungsi secara optimal, dan terlibat aktif dalam masyarakat, sekaligus memastikan kebutuhan mereka, baik fisik, psikologis, maupun sosial, dapat terpenuhi dengan baik.

2.4.4 Tinjauan Konseptual tentang Kualitas Hidup

1. Pengertian Kualitas Hidup

World Health Organisation (WHO) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya dalam konteks budaya dan nilai sistem di mana mereka tinggal. Kualitas hidup sering digambarkan sebagai kesejahteraan fisik, fungsional, emosional, dan faktor sosial (Destiwati, 2016). Kualitas hidup

lansia merupakan tingkat kesejahteraan dan kepuasan lansia terhadap peristiwa atau kondisi yang dialami, termasuk pengaruh dari penyakit atau pengobatan. Kualitas hidup ini dapat diukur melalui kesejahteraan hidup lansia, aspek emosi, kondisi fisik, pekerjaan, kemampuan kognitif, dan kehidupan sosial.

Menurut WHO (1996), kualitas hidup atau *Quality of Life* didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka di masyarakat dalam konteks nilai dan budaya setempat. Pandangan ini menekankan bahwa kualitas hidup merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Sementara itu, *World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)* (dalam Fitriana & Ambarini, 2012) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan, yang dikaitkan dengan sistem nilai dan budaya tempat mereka tinggal.

2. Dimensi Kualitas Hidup

Terdapat beberapa dimensi kualitas hidup mengacu kepada *World Health Organization Quality of Life Brief Version (WHOQoL-BREF)*. Menurut WHOQoL-BREF, terdapat empat dimensi utama yang mencakup kualitas hidup, yaitu:

1) Dimensi Kesehatan Fisik

Dimensi ini mencerminkan pengaruh kesehatan fisik terhadap kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kesehatan fisik mencakup elemen-elemen seperti kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada obat-obatan, tingkat energi dan kelelahan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, kualitas tidur dan istirahat, serta kapasitas kerja. Hal ini terkait dengan *private self consciousness* yaitu mengarahkan tingkah laku ke perilaku covert, di mana individu lain tidak dapat melihat apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh individu secara subjektif.

2) Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis berkaitan dengan keadaan mental individu, khususnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada lansia, aspek psikologis meliputi perasaan positif, ingatan dan konsentrasi, harga diri, penampilan fisik, dan pengaruh perasaan negatif yang dirasakan. Kesejahteraan psikologis mencakup elemen seperti citra tubuh (*body image*), perasaan positif dan negatif, harga diri (*self-esteem*), keyakinan pribadi, kemampuan berpikir dan belajar, serta memori dan konsentrasi.

3) Dimensi Hubungan Sosial

Dimensi ini mencakup hubungan antara dua individu atau lebih, di mana tingkah laku masing-masing saling memengaruhi. Hubungan sosial pada lansia meliputi relasi interpersonal, dukungan sosial, dan aktivitas seksual. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi untuk merealisasikan kehidupan dan berkembang menjadi individu yang utuh. Hubungan sosial berkaitan erat dengan kesadaran diri dalam lingkungan sosial (*public self-consciousness*), yaitu kemampuan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

4) Dimensi Lingkungan

Dimensi ini mencakup berbagai aspek lingkungan yang memengaruhi kualitas hidup lansia, seperti keamanan fisik dan lingkungan tempat tinggal, sumber penghasilan, akses terhadap perawatan kesehatan dan perhatian sosial, kesempatan memperoleh informasi baru, partisipasi dalam aktivitas rekreasi dan waktu luang, dan kondisi lingkungan fisik serta transportasi. Faktor lingkungan mencakup elemen seperti kebebasan, keamanan, aksesibilitas layanan kesehatan dan sosial, kualitas lingkungan rumah, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Menurut Anggraini (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, diantara-Nya:

1) Usia

Adanya kontribusi usia terhadap kualitas hidup dapat dilihat karena usia tua telah melewati masa muda, di mana lansia telah melalui banyak perubahan dalam kehidupannya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menilai hidupnya dengan cara yang lebih positif.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur dalam kepuasan (kualitas) hidup. Hal ini dikarenakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup dengan tingkat pengetahuan yang berbeda.

3) Sistem Dukungan

Dukungan dapat berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sarana-sarana fisik seperti tempat tinggal serta fasilitas-fasilitas yang memadai sehingga dukungan ini dapat menunjang kehidupan dari seseorang.

4) Faktor Psikologis

Lansia yang mengakui setiap perubahan dalam diri mereka akan memiliki kepuasan pribadi dibanding lansia yang menolak penurunan dan perubahan yang mereka alami.

5) Faktor Sosial

Lansia yang mampu ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat maka akan mempunyai kepuasan (kualitas) hidup yang tinggi. Sedangkan rendahnya kepuasan (kualitas) hidup lansia diakibatkan dari kurangnya kegiatan sehari-hari (Anggraini, 2018).

4. Pengukuran Kualitas Hidup

Pengukuran kualitas hidup dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel. Pengukuran ini dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan dapat dibandingkan dengan memfokuskan pada salah satu kategori tertentu (Nofitri, 2009).

Menurut Radiani (2018), terdapat tiga prosedur dalam mengevaluasi kualitas hidup, yaitu:

- 1) Unsur subjektif, yang mencakup penilaian diri sendiri mengenai kehidupan individu.
- 2) Unsur objektif, yang berfokus pada data objektif dari berbagai aspek kehidupan.
- 3) Unsur penting yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap penting oleh individu dan mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Terdapat beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas hidup antara lain OPQOL (*Older People Quality Of Life*) dan WHOQOL (*World Health Organization Quality Of Life*) (Radiani, 2018).

2.4.5 Tinjauan Konseptual tentang Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*empowerment*", berasal dari kata dasar "*power*" yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya yang diberikan kepada masyarakat untuk menyiapkan kondisi masyarakat yang berdaya melalui pemberian kesempatan, pengetahuan melalui sosialisasi dan kesadaran, keterampilan melalui pelatihan-pelatihan, dan pemanfaatan sumber daya di masyarakat guna mencapai kondisi masyarakat yang berdaya,

serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan suatu perubahan (Ife dalam Anwas, 2019). Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam hal menciptakan kondisi masyarakat yang berdaya (Parsons dalam Anwas, 2019).

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto dan Soebianto (2015) menyebutkan bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat meliputi upaya dalam perbaikan terhadap berbagai aspek, yaitu pendidikan, aksesibilitas, tindakan, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, serta masyarakat itu sendiri. Tujuan pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut berupa kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok yang lemah dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi internal, seperti persepsi negatif terhadap diri sendiri, maupun oleh kondisi eksternal, seperti penindasan oleh struktur sosial yang tidak adil.

3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini harus memperhatikan aspek prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan tujuan pemberdayaan masyarakat yang ingin menciptakan masyarakat yang mandiri dalam pemecahan masalahnya, berikut merupakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat (Anwas, 2019):

- 1) Pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada masalah (*problem based*), kebutuhan (*need based*) dan potensi masyarakat (*assets based*). Hal ini dikarenakan, setiap individu/masyarakat/kelompok pasti memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Menjadi tugas seorang pemberdaya untuk dapat menggali hal tersebut guna memecahkan masalah yang ada.
- 2) Pemberdayaan dilakukan dengan demokratis dan tidak ada unsur paksaan karena setiap individu/masyarakat/komunitas memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda.
- 3) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan, dalam hal ini adalah masyarakat/individu/komunitas.

- 4) Menumbuhkan nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dan kerja sama.
- 5) Pemberdayaan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, serta memerlukan waktu.
- 6) Pendampingan dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan.
- 7) Pemberdayaan perlu dilakukan kepada kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 8) Pemberdayaan dilaksanakan secara holistik pada aspek kehidupan masyarakat.
- 9) Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan memberikan kebiasaan masyarakat untuk belajar sepanjang hayat.
- 10) Memperhatikan keragaman budaya.
- 11) Sasaran dibekali dengan jiwa kewirausahaan guna menciptakan kemandirian ekonomi.
- 12) Agen pemberdayaan perlu memiliki kompetensi yang mumpuni untuk melakukan pemberdayaan masyarakat.
- 13) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada di masyarakat.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2005:66-67), dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras (*empowerment setting*):

1) Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling, manajemen stres (*stress management*), dan intervensi krisis (*crisis intervention*). Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*Task-Centered Approach*).

2) Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan pada sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Strategi yang biasa digunakan meliputi pendidikan dan pelatihan, serta dinamika kelompok. Tujuan pendekatan ini adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap klien agar mereka mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

3) Aras Makro

Pendekatan ini dikenal juga sebagai Strategi Sistem Besar (*Large System Strategy*), karena sasarannya adalah perubahan pada sistem lingkungan yang

lebih luas. Beberapa strategi dalam pendekatan ini meliputi perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi (*lobbying*), pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Strategi ini memandang klien sebagai individu yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri, serta memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

2.4.6 Tinjauan Konseptual tentang Penyuluhan Sosial

1. Pengertian Penyuluhan Sosial

Menurut Permensos No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah sebuah proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial. Proses ini dilakukan baik secara lisan, tulisan, maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga tercipta pemahaman yang sama, peningkatan pengetahuan, serta kemauan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan sosial sebagai proses penguatan kapasitas merupakan upaya untuk memperkuat kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat, kelembagaan, maupun hubungan atau jejaring antarindividu, kelompok, organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakat hingga pada tingkat global. Kemampuan atau kapasitas masyarakat diartikan sebagai daya atau kekuatan yang dimiliki oleh setiap individu dan masyarakat untuk memobilisasi serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif (berhasil guna) dan efisien (berdaya guna) secara berkelanjutan

2. Prinsip Penyuluhan Sosial

Adapun prinsip-prinsip penyuluhan sosial menurut Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos (2019) adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Partisipasi

Hubungan antara penyuluh sosial dan khalayak perlu dibangun berdasarkan prinsip partisipasi, yang mengandung unsur demokratis. Hal ini mencakup ruang komunikasi yang terbuka, transparan, bersahabat, dan hangat antara penyuluh sosial dan khalayak sasaran, dengan didasari semangat kesetaraan. Prinsip ini penting untuk menciptakan suasana yang objektif, akrab, kerja sama yang konstruktif, serta rasa bangga terhadap hasil dari proses komunikasi yang berjalan

2) Prinsip untuk Semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial. Penentuan khalayak sasaran didasarkan pada pertimbangan masalah dan kebutuhan yang relevan.

3) Prinsip Perbedaan Individual

Setiap individu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan, dan permasalahan masing-masing individu.

4) Prinsip Pribadi

Penyuluhan sosial diterapkan dengan memandang sasaran sebagai pribadi yang utuh. Khalayak sasaran diperlakukan sebagai manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, dan emosi.

5) Prinsip Interdisiplin

Permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran perlu dipandang dari berbagai sudut pandang atau pendekatan interdisipliner. Apa yang diberikan oleh Penyuluh Sosial tidak bersifat mutlak, tetapi harus memberikan peluang untuk sudut pandang lain dalam mendekati suatu permasalahan.

6) Prinsip Berpusat pada

Ukuran keberhasilan penyuluhan sosial tidak terpusat pada Penyuluh Sosial, melainkan pada khalayak sasaran. Keberhasilan diukur dari tingkat kepuasan sasaran terhadap hasil yang dicapai.

3. Fungsi Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial memiliki tiga fungsi, yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif, artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk meniadakan timbulnya masalah sosial yang baru.
- 2) Fungsi remedial (kuratif/rehabilitatif), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk menanggulangi masalah sosial yang telah timbul.
- 3) Fungsi pengembangan (*development*), artinya penyuluhan sosial ditujukan untuk usaha pengembangan masyarakat.
- 4) Fungsi penunjang (*supportif*), artinya penyuluhan sosial tidak hanya ditujukan pada bidang kesejahteraan sosial saja tetapi juga dapat menunjang program lain secara lintas sektor.

4. Metode Penyuluhan Sosial

Metode penyuluhan sosial berdasarkan teknik penyampaian terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan langsung, berarti penyuluhan dilakukan secara tatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, kunjungan, dan lain-lain.
- 2) Penyuluhan tidak langsung, berarti pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh penyuluh sosial tetapi melalui perantara atau media, misalnya melalui poster, spanduk, pemutaran film, siaran, dan media internet.

5. Strategi Penyuluhan Sosial

Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos (2019) menyebutkan terdapat beberapa strategi penyuluhan sosial yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kapasitas sosial dan tanggung jawab sosial masyarakat, artinya penyuluhan sosial harus dirancang sebagai proses pemberdayaan masyarakat dan penguatan kapasitas sosial dan tanggung jawab sosial masyarakat.
- 2) Peningkatan kualitas SDM dan Lembaga Kesejahteraan Sosial, artinya penyuluhan sosial dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM dan lembaga kesejahteraan sosial sehingga program kesejahteraan sosial yang profesional dapat terselenggara dengan baik.
- 3) Peningkatan partisipasi masyarakat, artinya penyuluhan sosial diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program prioritas nasional.

6. Tahapan Penyuluhan Sosial

Dalam melaksanakan penyuluhan sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang penyuluh, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan
 - (1) Melakukan prakondisi penyuluhan dengan menentukan masalah dan kebutuhan masyarakat, serta menentukan prioritas masalah dari kebutuhan masyarakat.
 - (2) Menyusun rencana kerja penyuluhan.
 - (3) Menyusun materi penyuluhan sosial.
 - (4) Melakukan koordinasi dengan pihak terkait.

- 2) Tahap pelaksanaan
 - (1) Menyiapkan media dan sarana prasarana yang diperlukan untuk melakukan penyuluhan sosial.
 - (2) Menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sosial menggunakan metode dan teknik yang telah direncanakan sebelumnya.
 - (3) Melaksanakan penyuluhan secara langsung atau tidak langsung menggunakan media dan alat bantu baik bagi individu, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat.
- 3) Tahap tindak lanjut
 - (1) Menyusun rencana tindak lanjut bersama masyarakat sasaran yang diarahkan kepada pencapaian tujuan.
 - (2) Rencana tindak lanjut dapat berupa aksi nyata dan konkret dalam upaya pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan. (Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos, 2019)

2.4.7 Tinjauan Konseptual tentang Masyarakat

1. Pengertian tentang Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang membentuk sebuah sistem, baik terbuka maupun tertutup dan di antara mereka terdapat interaksi, sehingga menimbulkan ketergantungan satu sama lain. Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Selo Soemartjan dalam Soerjono Soekanto (2012) mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka memiliki kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat menurut Edi Suharto (2005) memiliki dua cakupan, yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas. Masyarakat dalam arti sempit sering disebut dengan istilah komunitas, yaitu sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Sedangkan dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi yang kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis

tertentu.

2. Karakteristik Masyarakat

Hadirnya masyarakat ditandai dengan adanya hubungan sosial diantara anggota-anggota kelompok masyarakat. Adapun ciri-ciri masyarakat yaitu adanya daerah atau batas tertentu, adanya manusia yang bertempat tinggal, adanya kehidupan masyarakat dan adanya hubungan sosial antara anggota kelompoknya. Sedangkan Soekanto (2012), mendefinisikan ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

3. Fungsi Masyarakat

Menurut Netting dan McMurtry (2004), terdapat lima fungsi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi

Aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan material (kebutuhan dasar) meliputi makan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan, sanitasi, pekerjaan, pekerjaan, transportasi, dan rekreasi.

- 2) Fungsi sosialisasi

Norma, tradisi, dan nilai merupakan aturan dalam berinteraksi. Sosialisasi adalah penanaman nilai, norma, dan tradisi kepada generasi. Hal ini dapat membentuk sikap dan persepsi yang kemudian bisa mempengaruhi cara pandang terhadap dirinya, orang lain, dan mempunyai rasa tanggung jawab. Memahami individu dengan populasi perlu memahami norma, tradisi, serta nilai masyarakat di mana di disosialisasikan.

- 3) Fungsi kontrol sosial

Proses agar anggota masyarakat dapat memenuhi norma-norma dan nilai-nilai dengan menegakkan hukum, peraturan dan ketentuan yang berlaku. Proses ini dilaksanakan oleh lembaga yang mewakili berbagai sektor (pemerintah, agama, pendidikan, pelayanan sosial).

- 4) Fungsi partisipasi sosial

Partisipasi sosial merupakan pola interaksi dengan orang lain, asosiasi, organisasi, juga merupakan saluran atau jalan untuk mengekspresikan kebutuhan, kepentingan, kesempatan guna membangun pertolongan dan jaringan sosial.

Partisipasi sosial dapat diperoleh melalui lembaga keagamaan, organisasi, kemasyarakatan, dan kelompok ketetanggaan. Memahami pola partisipasi sosial sangat membantu dalam memperkirakan tingkat kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan anggotanya.

5) Fungsi dukungan timbal balik

Adanya kepedulian dari keluarga, teman, tetangga, relawan dan profesi terhadap masalah/kebutuhan anggota masyarakat. Profesi pertolongan merespons bilamana lembaga sosial (keluarga, lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan) tidak mampu memenuhi kebutuhan dukungan timbal balik.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1. Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
2. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia
4. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
5. Peraturan Menteri Sosial tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (Permensos Nomor 5 Tahun 2018)
6. Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia
7. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial
8. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu
10. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit
11. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1 Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

Kelurahan Cipari awalnya merupakan bagian dari Kelurahan Cigugur. Namun, seiring perkembangan wilayah dan kebutuhan pengelolaan administrasi yang lebih efektif, wilayah ini dimekarkan pada tahun 2002. Pemekaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, mempercepat pembangunan, serta memberikan perhatian lebih spesifik terhadap kebutuhan warga di wilayah Cipari. Sejak saat itu, Cipari resmi berdiri sebagai kelurahan mandiri di bawah Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Secara geografis, Kelurahan Cipari terletak pada ketinggian 661 meter di atas permukaan laut, dengan suasana pegunungan yang sejuk dan pemandangan perbukitan yang indah. Kelurahan ini memiliki luas total 251,467 hektar, yang terdiri dari 240,567 hektar lahan daratan dan 10,9 hektar sawah produktif. Lokasinya yang strategis mempermudah akses dari berbagai pusat aktivitas, yakni ± 1 kilometer dari pusat Kecamatan Cigugur dan ± 3 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Kuningan. Kelurahan ini berbatasan dengan Desa Gunungkeling di utara, Kelurahan Cigugur di selatan, Desa Cisantana di barat, dan Kelurahan Winduherang di timur.

Secara administrasi, Kelurahan Cipari terdiri dari tujuh lingkungan, yaitu Kondang I, Kondang II, Sukasari, Sukamanah, Sukarame, Museum, dan Pesona Alam. Wilayah ini terbagi menjadi tujuh Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Pada akhir tahun 2022, jumlah penduduk di Kelurahan Cipari mencapai 4.665 jiwa, yang terdiri dari 2.409 laki-laki dan 2.256 perempuan.

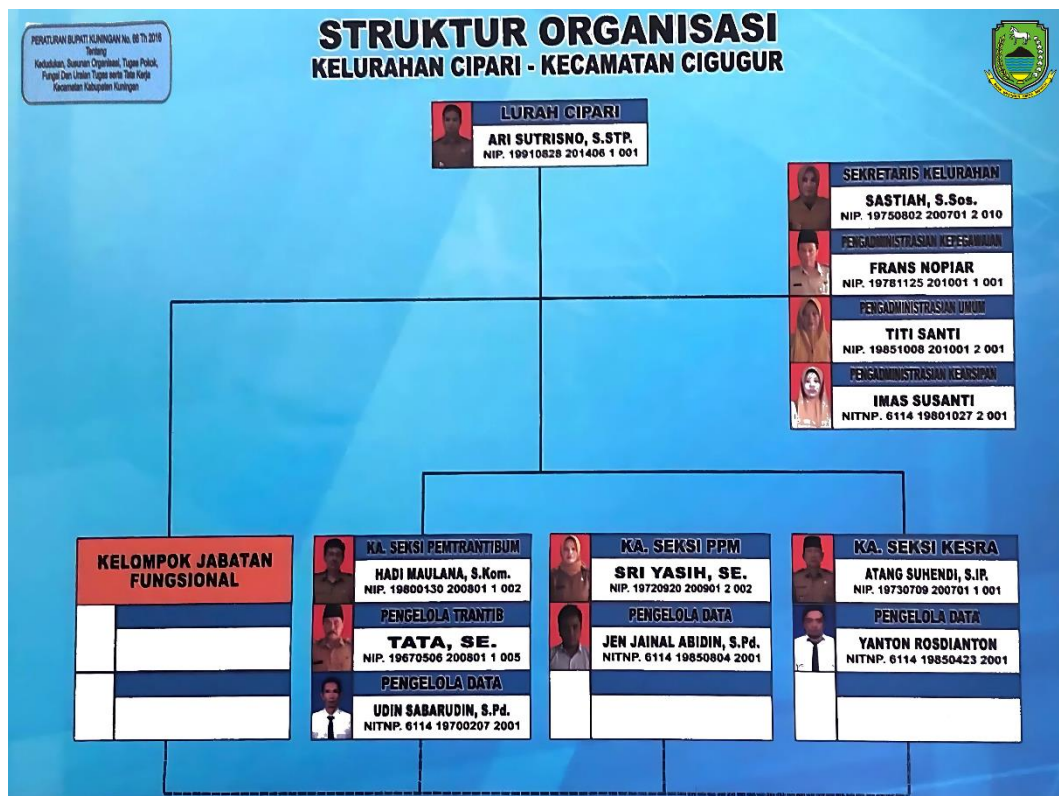
Salah satu daya tarik utama Kelurahan Cipari adalah Taman Purbakala Cipari, situs sejarah yang ditemukan pada tahun 1971 dan resmi dibuka pada tahun 1978. Situs ini menyimpan artefak Megalitikum dan Neolitikum yang menjadi bukti kehidupan manusia sejak 3500 SM. Selain menjadi destinasi wisata sejarah penting, Cipari juga dikenal sebagai pusat peternakan sapi di Kecamatan Cigugur. Pada tahun 2022, terdapat 465 peternak dengan populasi sapi mencapai 2.471 ekor yang tergabung dalam koperasi seperti KSU Karya Nugraha, Kelompok Muda Berkarya, Koperasi Saluyu, dan Koperasi Lembah Kemuning.

Sektor pertanian juga turut mendukung perekonomian dengan hasil utama berupa padi (35 ton per tahun), ayam potong (12.000 ekor per tahun), kelapa (100

buah per tahun), dan cengkeh (1.500 kg per tahun). Selain itu, kegiatan ekonomi masyarakat didukung oleh 56 warung kecil, 21 kios, 5 kios bahan bakar, dan 2 swalayan. Kelurahan Cipari juga memiliki tradisi lokal kuat seperti Ngagobyag, sebuah kegiatan komunitas yang bertujuan melestarikan lingkungan dan mempererat hubungan sosial.

Dari sisi pelayanan publik, Kelurahan Cipari memiliki 15 pegawai, terdiri dari 9 Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 6 pegawai non-ASN. Mereka melayani berbagai kebutuhan administrasi kependudukan seperti pembuatan KTP, Kartu Keluarga (KK), dan akta kelahiran, dengan total 284 dokumen diterbitkan pada tahun 2022. Selain itu, fasilitas infrastruktur seperti jalan, penerangan umum, dan sistem keamanan yang melibatkan Babinsa, Babinkamtibmas, serta Satlinmas mendukung kelancaran aktivitas masyarakat.

Sebagai bagian dari Kabupaten Kuningan, Kelurahan Cipari mendukung visi Kuningan MAJU dengan fokus pada penguatan ekonomi berbasis sumber daya lokal, peningkatan kualitas pelayanan publik, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan wisata berbasis budaya dan agro.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Kelurahan Cipari

Namun, di balik potensi-potensi yang dimiliki, kelurahan ini juga menghadapi berbagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian khusus. Permasalahan utama yang diidentifikasi di Kelurahan Cipari meliputi penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA), minimnya perhatian terhadap lansia, keterbatasan layanan bagi penyandang disabilitas, kemiskinan yang cukup signifikan, serta anak balita terlantar dan perempuan rawan sosial ekonomi yang memerlukan perhatian khusus.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Kelurahan Cipari menyediakan berbagai layanan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Berikut adalah beberapa layanan dan program yang diberikan oleh Kelurahan Cipari:

1. Layanan Administrasi Kependudukan

Dalam bidang administrasi kependudukan, Kelurahan Cipari membantu masyarakat dalam pengurusan dokumen penting seperti KTP, KK, surat pindah domisili, serta pencatatan akta kelahiran, kematian, pernikahan, dan perceraian. Layanan ini dirancang untuk memastikan hak-hak administratif warga terpenuhi dengan mudah dan efisien.

2. Program Kesejahteraan Sosial

Kelurahan menjalankan berbagai program untuk mendukung kesejahteraan sosial masyarakat, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Sembako, BPJS Kesehatan, dan Program Makanan Tambahan (PMT) untuk lansia, anak-anak, dan ibu hamil.

3. Program Kesehatan

Di sektor kesehatan, Kelurahan Cipari bekerja sama dengan puskesmas untuk menyelenggarakan berbagai kesehatan, seperti melaksanakan kegiatan posyandu untuk ibu dan anak, posyandu remaja yang berfokus pada edukasi kesehatan dan pengawasan kesehatan remaja, dan posbindu untuk pemeriksaan kesehatan rutin bagi lansia, serta penyuluhan kesehatan yang membahas berbagai isu kesehatan.

4. Program Pemberdayaan masyarakat

Kelurahan Cipari memiliki Koperasi Serba Usaha (KSU) Karya Nugraha Jaya yang berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Koperasi ini memberikan pinjaman kepada anggotanya untuk modal usaha,

khususnya dalam peternakan sapi perah. Anggota koperasi diwajibkan untuk menyetorkan susu sapi sebagai pembayaran pinjaman, sehingga membantu meningkatkan pendapatan mereka.

5. Layanan Informasi dan Advokasi

Kelurahan Cipari aktif dalam menyampaikan informasi terkait program pemerintah, seperti bantuan sosial PKH, BLT, ataupun program sembako, serta memberikan advokasi kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan, termasuk pendampingan dalam mengakses program-program tersebut.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Kelurahan Cipari melaksanakan berbagai program sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program-program ini ditujukan kepada kelompok-kelompok yang membutuhkan perhatian khusus, dengan rincian penerima manfaat sebagai berikut:

1. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Kelompok ini terdiri dari perempuan yang menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan memerlukan dukungan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. PRSE di Kelurahan Cipari berjumlah 38 orang.

2. Penyandang Disabilitas

Kelurahan Cipari memberikan perhatian kepada 11 penyandang disabilitas dengan berbagai kondisi, seperti *down syndrome*, tuna grahita, autisme, hiperaktif, dan tuna netra.

3. Anak Balita Terlantar

Anak-anak balita yang mengalami kekurangan gizi menjadi salah satu fokus utama program sosial di Kelurahan Cipari. Sebanyak 55 balita terlantar mendapatkan bantuan berupa makanan tambahan, dukungan kesehatan, serta pendampingan untuk memastikan tumbuh kembang mereka optimal.

4. Lansia

Sebagai kelompok rentan, lansia di Kelurahan Cipari menerima perhatian khusus. Sebanyak 126 orang lansia mendapatkan manfaat melalui program yang mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, kegiatan sosial, serta bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

5. Fakir Miskin

Sebanyak 602 orang fakir miskin diidentifikasi sebagai penerima bantuan sosial di Kelurahan Cipari. Bantuan ini bertujuan untuk meringankan beban

ekonomi mereka, termasuk melalui program sembako, bantuan langsung tunai, dan dukungan lain yang dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

4.1.1 Proses Praktik

Dialog dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang menerapkan teknik-teknik pekerjaan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, *stakeholder*, dan *shareholder* agar praktikan dapat diterima dan membaur dengan masyarakat melalui teknik *community involvement*, *community meeting*, *home visit* dan aktivitas lain, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling percaya (*trust building*) dan masyarakat siap menerima serta sepakat untuk bekerja sama dalam mengupayakan perubahan masyarakat.

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Kelurahan Cipari, tahap dialog menjadi langkah awal yang sangat penting untuk membangun hubungan baik dan kepercayaan dengan masyarakat. Tahap ini dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti silaturahmi dengan pemangku kebijakan, kunjungan, serta observasi lapangan. Tahapan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dan pemangku kepentingan di Kelurahan Cipari.

Adapun penjabaran serangkaian proses praktik dialog yang dilakukan praktikan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Sosial untuk Bekerja Sama (*Preparing to Work Together*)

Persiapan sosial untuk bekerja sama ini merupakan tahapan awal di mana praktikan memperkenalkan diri serta mendapatkan *feedback* dari masyarakat. Selain memperkenalkan diri, praktikan juga menyampaikan maksud dan tujuan kehadirannya di masyarakat.

2. *Trust Building* dan *Developing Partnership*

Trust building dilakukan oleh praktikan melalui kontak sosial, komunikasi, dan interaksi serta pembiasaan dengan meningkatkan frekuensi, durasi, dan intensitas praktikan berbaur di masyarakat.

3. Pemaknaan Tantangan-Tantangan (*Articulating Challenges*)

Dalam hal ini, praktikan berama dengan *stakeholder* berdiskusi untuk mendefinisikan dan menelusuri tantangan-tantangan yang dihadapi bersama sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah masing-masing. Selain itu, diskusi juga mengarah kepada penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan

yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan yang terjadi.

4. Penentuan Arah kegiatan (*Defining Directions*)

Dalam tahapan ini, praktikan bersama *stakeholder* berdiskusi untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Penentuan tujuan dan rencana ini ditetapkan bersama oleh anggota komunitas yang difasilitasi oleh pekerja sosial.

Tahap dialog untuk membangun relasi dilakukan dengan teknik *home visit*, *community meeting*, wawancara, dan *community involvement*. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan praktikan pada tahap dialog ini adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan dengan Pendamping Lapangan

Setelah acara penerimaan di kantor bupati kuningan, praktikan kemudian melakukan pertemuan dengan pendamping lapangan, Ibu Sastiah, S.Sos., untuk membahas maksud dan tujuan dari praktikum komunitas yang akan dilaksanakan di Kelurahan Cipari. Dalam pertemuan tersebut, Ibu Sastiah memberikan gambaran singkat mengenai profil Kelurahan Cipari, termasuk kondisi demografis, dan struktur sosial.



Foto 4. 1 Pertemuan dengan pendamping lapangan

2. Pertemuan dengan Pihak Kelurahan

Praktikan mengadakan pertemuan dengan pihak Kelurahan Cipari. Pertemuan ini diawali dengan sesi perkenalan diri, di mana praktikan memperkenalkan identitas dan menyampaikan maksud serta tujuan dari praktikum komunitas yang akan di laksanakan. Dalam kesempatan ini, pihak kelurahan menerima praktikan dan memberikan penjelasan mengenai kondisi sosial di wilayahnya, termasuk berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan dilanjutkan dengan pertemuan bersama tim Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).



Foto 4. 2 Penerimaan Praktikan di Kelurahan

3. Kunjungan ke Rumah ketua RT dan RW (*Home Visit*)

Praktikan juga melakukan kunjungan ke rumah Ketua RT dan Ketua RW untuk mempererat hubungan dengan pemangku kebijakan lokal. Kunjungan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang lebih baik serta memahami lebih dalam kondisi dan kebutuhan masyarakat di tingkat RT dan RW. Dalam pertemuan tersebut, praktikan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta kegiatan praktikum komunitas yang akan dilaksanakan. Ketua RT dan RW memberikan wawasan tentang isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat, serta berbagi informasi mengenai program-program yang sedang berjalan di lingkungan tersebut.



Foto 4. 3 Kunjungan RT dan RW

4. *Community Meeting*

Tahap Dialog dilanjutkan dengan pertemuan bersama berbagai lembaga dan organisasi yang memiliki peran strategis di kelurahan. Pertemuan ini melibatkan sejumlah pihak, seperti Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat, Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kepala Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), bidan desa dan sekretaris Karang Taruna. Dalam kesempatan ini, praktikan memperkenalkan tujuan kegiatan praktikum komunitas, sekaligus menerima arahan serta masukan dari para pemangku kepentingan mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat di

Kelurahan Cipari. Diskusi ini juga mencakup berbagai program yang telah dijalankan oleh masing-masing lembaga, tantangan yang dihadapi, serta peluang untuk kolaborasi dalam mendukung pelaksanaan praktikum komunitas.



Foto 4. 4 Pertemuan dengan Kasi Kesra

Pada tahap ini juga, praktikan melakukan kunjungan ke pondok pesantren Binnaul Ummah, salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang memiliki peran signifikan dalam pembinaan moral dan spiritual masyarakat di Kelurahan Cipari. Kunjungan ini bertujuan untuk memperkenalkan maksud dan tujuan praktikum komunitas, sekaligus menjalin komunikasi yang lebih erat dengan pihak pesantren.



Foto 4. 5 Kunjungan ke Binnaul Ummah

Praktikan juga mengikuti Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang dilakukan di aula kelurahan dan di salah satu rumah warga. Kegiatan P2K2 ini menjadi salah satu program pemberdayaan keluarga di kelurahan Cipari.



Foto 4. 6 Kegiatan P2K2

5. *Community Involvement*

Praktikan juga turut terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat sebagai bagian dari pendekatan komunitas. Keterlibatan ini meliputi partisipasi dalam kegiatan Posyandu di berbagai lingkungan, di mana praktikan membantu dalam pengecekan kesehatan ibu dan anak serta mendukung pelaksanaan program kesehatan masyarakat. Selain itu, praktikan juga mengikuti kegiatan majelis taklim yang menjadi wadah pembinaan spiritual dan sosial, serta turut serta dalam aktivitas olahraga voli bersama ibu-ibu untuk mempererat hubungan dan membangun kerja sama. Selanjutnya, praktikan juga ikut serta dalam kegiatan pesta rakyat yang diselenggarakan di lingkungan Sukamanah, dan ikut dalam setiap kegiatan perlombaan.



Foto 4. 7 Kegiatan Pesta Rakyat

6. *Transect Walk*

Praktikan melakukan serangkaian kegiatan observasi dan pemetaan sosial untuk memperdalam pemahaman tentang kondisi wilayah. Kegiatan ini meliputi *transect walk* untuk mengenali wilayah secara langsung, kunjungan ke UMKM seperti produsen gembong kancing, bawang goreng, dan olahan susu, serta pengamatan terhadap potensi sumber daya lokal seperti sumber mata air

Cibulakan. Selain itu, praktikan juga melakukan *Social mapping* sebagai upaya untuk memetakan dinamika sosial dan potensi yang dimiliki masyarakat Cipari.



Foto 4. 8 Kegiatan *Social Mapping*

7. Sosialisasi PPKS

Praktikan ikut serta dalam kegiatan forum diskusi pembangunan menara masjid, dan memberikan sosialisasi mengenai PPKS kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini, praktikan memperkenalkan maksud dan tujuan praktikum kepada masyarakat, termasuk memberikan penjelasan tentang Penyandang Permasalahan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Dalam kegiatan sosialisasi ini, praktikan membuat pamflet mengenai daftar PPKS dan PSKS (gambar terlampir). Selain itu, praktikan juga memaparkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama praktikum dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program-program tersebut.



Foto 4. 9 Kegiatan sosialisasi PPKS

4.1.2 Hasil Praktik

Tujuan utama dari pelaksanaan dialog ini adalah untuk membangun hubungan yang berbasis pada kepercayaan dan saling pengertian, serta mempersiapkan langkah-langkah kerja sama yang akan dilakukan di masa mendatang. Proses ini menjadi landasan dalam memulai intervensi sosial yang konstruktif dan berkelanjutan. Adapun hasil praktik dari tahapan dialog ini adalah sebagai berikut:

1. Terbangunnya relasi yang baik di antara praktikan dengan masyarakat, tokoh masyarakat, aparat kelurahan, serta komunitas dan kelompok masyarakat.
2. Praktikan mendapatkan dukungan dari masyarakat untuk melaksanakan kegiatan praktikum komunitas di Kelurahan Cipari.
3. Masyarakat Kelurahan Cipari mengetahui keberadaan serta maksud dan tujuan praktikan melaksanakan praktikum komunitas.
4. Terjalannya komunikasi yang baik dengan para tokoh masyarakat.
5. Pemetaan berbagai modal dan potensi yang ada di Kelurahan Cipari.
6. Pada tahapan dialog ini, praktikan sudah mulai memetakan bagaimana arah tujuan kegiatan, serta ruang lingkup kegiatan berdasarkan hasil penggalian informasi awal melalui serangkaian kegiatan yang telah dilakukan.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Setelah menyelesaikan tahap dialog, kegiatan praktikum dilanjutkan ke tahap asesmen (*discovery*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan komunitas serta menemukan potensi dan sumber yang dimiliki masyarakat. *Discovery* adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan penggalian sumber daya, analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya, pembentukan tim kerja masyarakat (TKM), merencanakan dan menentukan intervensi, serta menguatkan kerja sama. Asesmen adalah proses dalam praktik pekerjaan sosial yang berarti penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi dan sumber (aset komunitas) melalui kegiatan pengumpulan data, identifikasi, analisis dan penilaian data.

4.2.1 Proses Praktik

Kegiatan dalam tahap ini berkaitan dengan proses penggalian kebutuhan, potensi dan sumber yang merupakan modal atau kekuatan masyarakat yang akan diintervensi baik secara partisipatif maupun non partisipatif. Dalam tahapan ini, praktikan menggunakan beberapa teknik asesmen partisipatif, yaitu MPA dan SLA. Melalui teknik ini, praktikan tidak hanya mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Cipari tetapi juga memetakan potensi komunitas, seperti organisasi lokal, tokoh masyarakat, dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi isu-isu sosial. Adapun proses yang dilaksanakan praktikan pada tahap asesmen adalah sebagai berikut:

1. Penggalian Sumber Daya (*exploring resource systems*)

Dalam kegiatan ini, praktikan melakukan rebug warga untuk mengidentifikasi permasalahan, dan memetakan potensi serta sumber yang ada

di Kelurahan Cipari. Kegiatan rembug warga dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 November 2024, bertempat di masjid yang berlokasi di depan Kantor Kelurahan Cipari. Rembug warga ini melibatkan berbagai pihak, termasuk aparat kelurahan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Karang Taruna, kader PKK, ketua RT dan RW, serta tokoh pemuda dan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, satu orang praktikan ditunjuk sebagai fasilitator utama yang bertugas memandu jalannya diskusi, dua orang praktikan berperan sebagai co-fasilitator yang mendukung fasilitator utama dalam penyampaian materi serta memastikan kelancaran diskusi, dan praktikan lainnya bertugas memberikan bantuan teknis, seperti menjelaskan kembali materi kepada peserta, menjawab pertanyaan, dan memastikan pemahaman yang seragam di antara peserta yang hadir.

Kegiatan rembug warga ini dimulai dengan perkenalan diri praktikan, penjelasan tentang maksud dan tujuan dari praktikum komunitas, serta pemaparan konsep Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Setelah itu, dilakukan proses identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat Kelurahan Cipari. Diskusi dilanjutkan dengan pengelompokan permasalahan berdasarkan kategorinya dan penentuan masalah prioritas yang memerlukan penanganan segera.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan Metode Asesmen Partisipasi (MAP), kegiatan dilanjutkan dengan Identifikasi Modal Komunitas Berkelanjutan atau SLA. Tahap ini bertujuan untuk menggali secara mendalam potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas, yang dapat digunakan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Proses SLA mencakup pengidentifikasian dan analisis terhadap tujuh aspek modal komunitas, yaitu:

- 1) Modal Fisik, mencakup infrastruktur dan fasilitas fisik yang mendukung kehidupan masyarakat, seperti jalan, sarana pendidikan, fasilitas kesehatan, dan tempat ibadah.
- 2) Modal Finansial, mencakup sumber daya keuangan, termasuk pendapatan masyarakat, akses terhadap pinjaman atau pembiayaan, serta keberadaan lembaga keuangan seperti koperasi.
- 3) Modal Lingkungan, mencakup sumber daya alam yang tersedia di komunitas, seperti lahan pertanian, sumber mata air, dan hasil bumi yang menjadi penopang ekonomi warga.

- 4) Modal Teknologi, mencakup penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, maupun komunikasi.
- 5) Modal Manusia, mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas individu yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan komunitas.
- 6) Modal Sosial, merupakan jaringan hubungan antar individu dan kelompok, kepercayaan, serta budaya gotong royong yang menjadi kekuatan utama dalam kehidupan bermasyarakat.
- 7) Modal Spiritual, merupakan keberadaan nilai-nilai keagamaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang menjadi pedoman hidup serta sumber motivasi masyarakat.



Foto 4. 10 Proses pelaksanaan MPA dan SLA

2. Asesmen Lanjutan

Dari prioritas masalah yang didapatkan dari hasil MPA, strategi tindak lanjut dirancang dengan menugaskan dua orang praktikan untuk fokus pada satu permasalahan yang sama. Hal ini dilakukan agar setiap permasalahan dapat ditangani secara lebih mendalam dan komprehensif. Dalam hal ini, praktikan mengambil fokus permasalahan mengenai lansia.

Pada tahap ini, praktikan menggunakan metode studi dokumentasi dengan meninjau arsip dan data administrasi yang tersedia di kelurahan. Selain itu, praktikan juga aktif melakukan kunjungan dan wawancara dengan berbagai *stakeholder*, termasuk perangkat kelurahan, bidan desa, dan pihak terkait lainnya, guna memperoleh informasi mengenai jumlah lansia di Kelurahan Cipari, permasalahan yang dihadapi lansia, serta informasi-informasi lain yang menyangkut lansia.



Foto 4. 11 Wawancara dengan bidan desa

3. Membentuk Tim (*team building*)

Setelah mendapatkan data dan informasi-informasi yang mendalam mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi lansia di Kelurahan Cipari, selanjutnya praktikan mengunjungi beberapa tokoh masyarakat untuk membangun kerja sama dalam menjalankan program dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, serta membentuk tim yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki kemauan, semangat, dan tujuan yang sama. Tim dalam hal ini disebut sebagai Tim Kerja Masyarakat (TKM).

4.2.2 Hasil Praktik

Adapun hasil dari tahapan asesmen ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya 12 permasalahan utama yang ada di Kelurahan Cipari, meliputi permasalahan mengenai sampah, judi *online*, penyalahgunaan NAPZA, fakir miskin, pergaulan bebas, anak balita terlantar, perempuan rawan sosial ekonomi, penyaluran bantuan sosial, lansia, anak putus sekolah, ketersediaan lembaga kesejahteraan sosial, dan disabilitas.
2. Ditetapkannya enam permasalahan prioritas yang menjadi fokus utama untuk ditangani, yaitu permasalahan mengenai penyalahgunaan napza, lansia, disabilitas, perempuan rawan sosial ekonomi, kemiskinan dan anak balita terlantar.



Gambar 4. 1 Hasil MPA

- Teridentifikasinya ketujuh modal/aset keberlanjutan yang dimiliki Kelurahan Cipari.

Tabel 4. 1 Modal komunitas kelurahan cipari

No.	Jenis Modal	Wujud Modal dalam Masyarakat
1.	Modal Fisik	Posyandu, gedung serbaguna, kantor kelurahan, museum purbakala, bangunan pendidikan, masjid dan mushola.
2.	Modal Finansial	UMKM dan koperasi.
3.	Modal Lingkungan	Sawah, lahan perkebunan, sumber mata air, dan peternakan.
4.	Modal Teknologi	Mesin pemeras susu sapi, traktor, cctv, wifi, mesin pencuci dan pemotong bawang.
5.	Modal Manusia	Ikatan pemuda, karang taruna, DKM, PKK, bidan, guru, kader-kader, aparat desa beserta jajarannya, kelompok PKH, majelis, dokter, dan ustadz.
6.	Modal Sosial	Gotong royong, pengajian, kerja bakti, kegiatan olahraga, toleransi, dan jumat bersih.
7.	Modal Spiritual	Islam, kristen, katolik, dan kepercayaan sunda wiwitan.

Sumber. Hasil asesmen praktikan



Gambar 4. 2 Hasil SLA

4. Didapatkannya data mengenai jumlah lansia yang ada di Kelurahan Cipari, yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Lansia Kelurahan Cipari

No.	Nama Dusun/Lingkungan	Jumlah Lansia
1	Kondang I	15
2	Kondang II	23
3	Sukasari	36
4	Sukamanah	11
5	Sukarame	25
6	Musium	14
7	Pesona Alam	0
Jumlah		124

Sumber. Hasil asesmen praktikan

5. Diperolehnya beberapa informasi mengenai kondisi lansia, diantara-Nya:
- 1) Pelaksanaan posbindu yang hanya dilakukan di satu lingkungan, yaitu lingkungan kondang.
 - 2) Posbindu hanya fokus pada aspek kesehatan lansia, seperti pemeriksaan tekanan darah, cek gula darah, dan indeks massa tubuh, tanpa adanya kegiatan tambahan yang bersifat edukatif atau mendukung kebutuhan sosial lansia.
 - 3) Belum adanya kegiatan atau program yang melibatkan lansia.
 - 4) Keterbatasan sumber daya dan pengetahuan kader posbindu dalam memahami kebutuhan sosial lansia.
6. Terbentuknya Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang melibatkan bidan desa dan kader-kader posyandu. TKM ini nantinya akan bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di Kelurahan Cipari.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

4.3.1 Proses Praktik

Setelah data dan informasi mengenai lansia terkumpul serta Tim Kerja Masyarakat (TKM) terbentuk, kegiatan praktikum dilanjutkan ke tahap perencanaan intervensi. Pada tahap ini, praktikan melaksanakan kegiatan *Technology of Participation* (ToP) untuk merumuskan rencana intervensi secara kolaboratif bersama TKM, dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh lansia di Kelurahan Cipari. Pada kegiatan ini, praktikan berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses jalannya kegiatan.

Kegiatan *Technology of Participation (ToP)* dilaksanakan pada hari Minggu, 24 November 2024, bertempat di Posyandu Sukamanah. Kegiatan ini dihadiri oleh bidan desa dan kader-kader Posbindu yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program ini. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh praktikan, yang menyampaikan maksud dan tujuan dari pertemuan ini, yaitu merancang program yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di Kelurahan Cipari. Setelah itu, praktikan memfasilitasi sesi diskusi interaktif, mengundang partisipan untuk memberikan usulan terkait rencana kegiatan, menentukan sasaran program, dan merumuskan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Dalam diskusi, partisipan diajak untuk memberikan ide mengenai jenis kegiatan yang dapat dilakukan, seperti pelatihan kader, layanan kesehatan, atau kegiatan sosial lainnya. Selanjutnya, partisipan bersama-sama menentukan sasaran program, baik untuk lansia maupun kader, serta merumuskan tujuan kegiatan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART).

Praktikan juga memandu partisipan dalam menyusun struktur Tim Kerja Masyarakat (TKM), dengan meminta masukan mengenai peran dan tanggung jawab setiap anggota, seperti bidan desa sebagai pembimbing teknis dan kader sebagai pelaksana kegiatan. Setelah struktur TKM disepakati, dilakukan penentuan jadwal kegiatan, termasuk waktu pelaksanaan pelatihan kader dan kegiatan Posbindu di lokasi yang telah dipilih, yaitu Museum Purbakala untuk pelatihan kader dan Lingkungan Sukasari untuk kegiatan Posbindu.

Partisipan kemudian diminta menyampaikan pendapat tentang indikator keberhasilan program yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan, seperti jumlah lansia yang mengikuti kegiatan, tingkat kepuasan partisipan, atau keberlanjutan kegiatan setelah program selesai. Terakhir, praktikan memfasilitasi proses penentuan nama program, dengan meminta usulan dari partisipan yang mencerminkan tujuan, sasaran, dan hasil yang ingin dicapai. Setelah berbagai masukan, disepakati nama program yang mencerminkan kegiatan, tujuan, serta sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu "Posbindu Peduli Sosial Lansia".

Sebagai penutup, praktikan mengajak semua peserta untuk membuat Janji Hati, yaitu sebuah pernyataan komitmen bersama yang berisi harapan dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung keberhasilan program. Janji

Hati ini menjadi simbol kesepakatan dan dedikasi para peserta untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan program. Kegiatan diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada semua peserta atas partisipasi aktif mereka, disertai dengan doa bersama untuk kelancaran pelaksanaan program.



Foto 4. 12 Pelaksanaan ToP

4.3.2 Hasil Praktik

Adapun hasil dari kegiatan ToP ini adalah disepakatinya program dan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk membantu mengatasi permasalahan yang di alami lansia. Adapun penjabaran program dan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil ToP

Nama Program	Posbindu Peduli Sosial Lansia
Bentuk Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan kader posbindu terkait kebutuhan sosial dan cara memberikan dukungan sosial bagi lansia. 2. Kegiatan posbindu, senam lansia, dan sesi berbagi cerita.
Tujuan program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kepedulian terhadap kebutuhan sosial lansia, 2. Mengintegrasikan dukungan sosial ke dalam kegiatan posbindu. 3. Memberdayakan kader posbindu sebagai agen dukungan sosial bagi lansia 4. Mendorong lansia tetap aktif secara sosial dan fisik.
Jadwal Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan kader posbindu dilaksanakan pada hari Jumat, 29 November 2024 dan bertempat di Museum Purbakala Cipari. 2. Kegiatan posbindu, senam lansia, dan sesi berbagi cerita dilaksanakan di lingkungan Sukasari pada hari Sabtu, 30 November 2024.
Struktur TKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu bidan sebagai koordinator program, bertugas untuk mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan program, memberikan bimbingan teknis terkait kesehatan dan kebutuhan sosial lansia, dan menyediakan fasilitas medis atau fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan selama kegiatan.

	<p>2. Ibu Titi sebagai sekretaris, bertugas untuk mendokumentasikan rapat dan kegiatan program, mengelola administrasi, dan membantu koordinasi dengan pihak terkait untuk kelancaran program.</p> <p>3. Teh Uci sebagai bendahara, bertugas untuk mengelola anggaran, menyiapkan kebutuhan, dan membuat laporan keuangan secara rutin.</p> <p>4. Kader posbindu lainnya sebagai tim pelaksana kegiatan, bertugas untuk menyiapkan kebutuhan teknis, dan membantu pelaksanaan kegiatan</p>
--	--

Sumber. Hasil dari pelaksanaan ToP

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Tahap intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial mulai melaksanakan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan ini merupakan aktivitas atau tindakan konkrit yang berada di dalam masyarakat untuk melaksanakan program.

4.4.1 Proses Praktik

Program Posbindu Peduli Sosial Lansia dirancang sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi lansia di Kelurahan Cipari. Program ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kepedulian terhadap kebutuhan sosial lansia, mengintegrasikan dukungan sosial ke dalam kegiatan Posbindu, memberdayakan kader Posbindu sebagai agen dukungan sosial bagi lansia, serta mendorong lansia agar tetap aktif secara sosial dan fisik. Dengan program ini, diharapkan kualitas hidup lansia dapat meningkat, mencakup aspek kesehatan, sosial, dan emosional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, program ini disusun dalam beberapa tahapan intervensi yang melibatkan pelatihan kader, kegiatan Posbindu, senam lansia, dan sesi berbagi cerita. Setiap tahapan dirancang dengan melibatkan partisipasi aktif para kader dan *stakeholder* lainnya untuk memastikan keberhasilan program.

1. Pelatihan Kader Posbindu

Pelatihan ini menjadi tahap awal dalam pelaksanaan program untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan kader Posbindu. Pelatihan ini bertujuan agar para kader tidak hanya memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia, tetapi juga mampu memahami dan memberikan dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Dengan peningkatan

kapasitas ini, diharapkan para kader dapat berperan lebih optimal dalam mendukung kesejahteraan lansia.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 29 November 2024, bertempat di Museum Purbakala Cipari. Pelatihan dihadiri oleh kader Posbindu, perangkat kelurahan, dan ibu bidan desa (daftar hadir terlampir). Acara dimulai pukul 09.00 WIB dengan pembukaan oleh praktikan, yang memberikan sambutan sekaligus menjelaskan tujuan dan pentingnya pelatihan ini bagi keberhasilan program Posbindu Peduli Sosial Lansia.

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *pre-test*, di mana praktikan memberikan sejumlah pertanyaan kepada kader untuk mengetahui pemahaman awal mereka terkait kebutuhan sosial lansia dan cara memberikan dukungan yang tepat. Pertanyaan yang diajukan meliputi apa yang mereka ketahui tentang lansia, kebutuhan sosial lansia, dan langkah-langkah memberikan pendampingan yang efektif. Sesi *pre-test* ini tidak hanya berfungsi sebagai pengukur awal, tetapi juga sebagai cara untuk memancing diskusi dan membuka wawasan para kader.

Setelah *pre-test*, kegiatan inti dimulai dengan penyampaian materi yang telah disusun secara terstruktur. Praktikan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai kebutuhan sosial lansia, yang meliputi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dukungan emosional, dan aktivitas sosial. Praktikan juga memberikan pelatihan tentang teknik komunikasi yang efektif dengan lansia, termasuk penggunaan bahasa yang sederhana, nada bicara yang ramah, dan sikap sabar. Selanjutnya, kader diajarkan cara memberikan dukungan sosial yang mencakup pendampingan saat lansia menghadapi tantangan emosional, pelibatan lansia dalam kegiatan komunitas, serta langkah-langkah melakukan kunjungan rumah yang bertujuan untuk memantau kondisi lansia secara langsung.

Setelah seluruh materi disampaikan, praktikan mengadakan sesi *post-test* dengan memberikan pertanyaan yang sama seperti saat *pre-test*. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman kader meningkat setelah pelatihan. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana para kader dapat menjawab pertanyaan dengan lebih tepat dibandingkan saat *pre-test*.

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan diskusi terbuka, di mana para kader, perangkat kelurahan, dan bidan desa memberikan umpan balik, menyampaikan ide, serta berdiskusi mengenai langkah-langkah selanjutnya dalam mendukung

program ini. Praktikan menutup pelatihan dengan menyampaikan apresiasi kepada semua peserta atas antusiasme dan partisipasi aktif mereka. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan sesi foto bersama sebagai dokumentasi acara.



Foto 4. 13 Pelatihan kader posbindu

2. Kegiatan Posbindu, Senam Lansia, dan Sesi Berbagi Cerita

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 November 2024, bertempat di lingkungan Sukasari, dan dihadiri oleh 37 lansia (daftar hadir terlampir) yang merupakan warga lingkungan Sukasari. Kegiatan ini dirancang untuk beberapa tujuan utama yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup lansia di lingkungan Sukasari, antara lain:

- 1) Meningkatkan kepedulian terhadap lansia dengan memberikan perhatian terhadap kebutuhan fisik, sosial, dan emosional agar mereka merasa dihargai dan diperhatikan.
- 2) Mendorong lansia untuk tetap aktif secara fisik melalui senam lansia.
- 3) Memantau kesehatan lansia secara berkala.
- 4) Meningkatkan dukungan sosial melalui sesi berbagi cerita untuk menjalin hubungan sosial yang lebih erat, berbagi pengalaman hidup, dan merasa didengar. Hal ini dapat membantu mengurangi rasa kesepian yang umumnya sering dialami oleh lansia.
- 5) Mempererat hubungan antar lansia melalui interaksi dalam setiap sesi kegiatan, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan, memperkuat solidaritas, dan membangun kebersamaan di antara para lansia.

Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan pembukaan oleh praktikan. Dalam pembukaan ini, dijelaskan tujuan kegiatan serta manfaat yang diharapkan. Praktikan juga memberikan arahan singkat mengenai agenda yang akan dilaksanakan. Setelah pembukaan, kegiatan langsung dilanjutkan dengan senam lansia. Senam ini bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh dan meningkatkan

kesehatan fisik para lansia. Praktikkan memimpin senam dengan menggunakan gerakan sederhana yang sesuai dengan kemampuan fisik lansia. Pada kegiatan senam ini, para lansia menunjukkan antusiasme yang tinggi, mengikuti gerakan dengan semangat, sehingga tercipta suasana ceria dan penuh energi.

Setelah selesai senam, kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan yang meliputi pengecekan tekanan darah, kadar gula darah, berat badan, tinggi badan, dan lingkar perut. Praktikkan bekerja sama dengan bidan desa dan kader Posbindu untuk memastikan pemeriksaan berjalan dengan tertib dan lancar. Para lansia secara bergiliran mengikuti pemeriksaan ini, sementara kader membantu mencatat hasil pemeriksaan dan memberikan informasi kepada peserta terkait hasil kesehatan mereka.

Setelah pemeriksaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi berbagi cerita. Para lansia dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 5-7 orang. Setiap kelompok dipandu oleh kader Posbindu atau praktikan untuk memastikan jalannya diskusi yang nyaman dan terarah. Dalam kelompok-kelompok ini, para lansia diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman hidup, berbagi kenangan, atau mengungkapkan perasaan mereka terkait kehidupan sehari-hari. Beberapa kader dan praktikan bertugas mendengarkan dengan empati, memberikan respons yang mendukung, dan memotivasi lansia untuk saling berbagi.

Diskusi dalam kelompok kecil ini bertujuan menciptakan suasana yang lebih intim sehingga para lansia merasa nyaman untuk berbicara. Dalam suasana yang hangat dan mendukung, mereka dapat mengekspresikan diri tanpa rasa khawatir akan penilaian. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat emosional seperti rasa dihargai dan didengar, tetapi juga membantu mempererat hubungan sosial antar-lansia dalam kelompok mereka. Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi singkat, di mana masing-masing kelompok menyampaikan hal-hal positif yang mereka rasakan selama berbagi cerita. Praktikkan dan kader kemudian memberikan apresiasi kepada para lansia atas partisipasi aktif mereka dan menutup kegiatan dengan doa bersama.

Kegiatan ditutup dengan ucapan terima kasih kepada para lansia atas partisipasi aktif mereka, serta kepada bidan desa dan kader Posbindu yang telah mendukung kegiatan ini.



Foto 4. 14 Kegiatan senam lansia

4.4.2 Hasil Praktik

Adapun hasil dari tahapan intervensi ini adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan kader posbindu

Pelatihan kader Posbindu ini menghasilkan beberapa capaian penting, diantara-Nya:

- 1) Kader posbindu memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai kebutuhan sosial lansia yang dihadapi oleh lansia, termasuk kebutuhan emosional, sosial, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan.
- 2) Kader memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengidentifikasi masalah sosial yang sering dihadapi lansia, seperti isolasi sosial, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan akses terhadap kegiatan sosial.
- 3) Kader posbindu menjadi lebih terampil dalam memberikan dukungan sosial kepada lansia, baik melalui komunikasi yang efektif, ataupun melalui pendampingan.
- 4) Selama pelatihan, kader meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya posbindu tidak hanya sebagai pusat kesehatan, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam memberikan dukungan sosial yang berkelanjutan bagi lansia.

Dengan pencapaian ini, kader Posbindu diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial lansia, sekaligus memperkuat keberlanjutan program Posbindu Peduli Sosial Lansia di Kelurahan Cipari.

2. Kegiatan posbindu, senam lansia, dan sesi berbagi cerita

Kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian penting, diantara-Nya:

- 1) Lansia yang hadir mendapatkan pemeriksaan kesehatan.

- 2) Lansia menunjukkan partisipasi aktif dan semangat yang tinggi selama senam berlangsung.
- 3) Sebanyak 26 lansia diketahui berada dalam kondisi kurang sehat, yang ditunjukkan oleh hasil pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah yang tinggi. Sementara itu, 11 lansia lainnya dinyatakan dalam kondisi sehat berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut.
- 4) Terciptanya suasana yang menyenangkan dan semakin eratnya hubungan sosial di antara lansia.
- 5) Sesi berbagi cerita memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta saling mendukung, yang berdampak positif pada kesehatan emosional mereka.

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Tahap evaluasi merupakan bagian krusial dalam pelaksanaan sebuah program, karena evaluasi menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan sekaligus memberikan arahan dalam melakukan perbaikan dan peningkatan program ke depannya. Evaluasi program ini mencakup dua kegiatan utama, yaitu Pelatihan Kader Posbindu dan Kegiatan Posbindu (senam lansia, pemeriksaan kesehatan, dan sesi berbagi cerita), yang masing-masing dievaluasi dari aspek proses dan hasil.

4.5.1 Evaluasi Proses

1. Pelatihan kader posbindu

Dari aspek persiapan, materi pelatihan telah dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk memastikan ketercapaian tujuan program. Materi ini mencakup berbagai aspek kebutuhan sosial lansia, seperti pemahaman terhadap tantangan yang sering dihadapi oleh lansia, serta cara memberikan dukungan sosial yang relevan dan efektif sesuai dengan peran kader Posbindu.

Kehadiran peserta dalam pelatihan ini memenuhi target yang telah ditetapkan, di mana seluruh kader Posbindu beserta ibu bidan turut hadir dan berpartisipasi aktif. Keterlibatan ini mencerminkan komitmen para peserta terhadap program serta menunjukkan antusiasme mereka dalam mengembangkan kapasitas sebagai agen dukungan sosial bagi lansia.

Peserta yang hadir menunjukkan partisipasi aktif selama sesi pelatihan. Selama sesi diskusi, peserta aktif mengajukan pertanyaan, dan memberikan

tanggapan. Kegiatan pelatihan ini berlangsung sesuai dengan waktu yang direncanakan, tanpa ada hal-hal yang menghambat jalannya kegiatan.

2. Kegiatan posbindu, senam lansia dan sesi berbagi cerita

Fasilitas pendukung seperti area senam, peralatan medis untuk pemeriksaan kesehatan, dan ruang untuk sesi berbagi cerita telah disiapkan dengan baik sebelumnya. Peralatan yang digunakan, termasuk alat pengukur tinggi dan berat badan, tensimeter, dan alat tes kadar kolesterol, tersedia dalam kondisi baik dan memadai. Informasi terkait jadwal dan lokasi kegiatan telah disampaikan kepada lansia dan kader, sehingga kehadiran peserta sesuai dengan harapan.

Kegiatan dimulai tepat waktu dengan senam lansia sebagai sesi pembuka. Partisipasi lansia dalam sesi ini sangat aktif, dengan hampir semua peserta mengikuti gerakan senam secara antusias. Setelah senam, kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan. Proses pemeriksaan berjalan teratur, dengan alur yang tertib berkat koordinasi yang baik antara kader dan tenaga kesehatan. Sesi berbagi cerita menjadi penutup yang hangat, di mana para lansia diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan cerita hidup mereka, menciptakan suasana akrab dan penuh rasa kebersamaan. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya lansia yang berpartisipasi aktif dalam sesi ini.

Kegiatan ini berlangsung sesuai dengan waktu yang direncanakan, tanpa ada hal-hal yang menghambat jalannya kegiatan. Durasi setiap sesi, mulai dari senam, pemeriksaan kesehatan, hingga sesi berbagi cerita, diatur dengan baik sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Koordinasi antara praktikan, kader, dan tenaga kesehatan berjalan dengan baik. Peran masing-masing anggota tim berjalan dengan baik, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar. Dukungan dari kader dan tenaga kesehatan sangat membantu, terutama dalam pemeriksaan kesehatan dan pengaturan peserta.

4.5.2 Evaluasi Hasil

1. Pelatihan kader posbindu

1) Peningkatan Pemahaman Kader

Melalui *pre-test* dan *post-test*, terlihat peningkatan pemahaman kader mengenai kebutuhan sosial lansia dan peran mereka dalam memberikan dukungan sosial. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas kader masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kebutuhan sosial lansia serta cara

memberikan dukungan sosial yang sesuai. Banyak kader yang belum mampu menjelaskan konsep dukungan sosial secara rinci ataupun memberikan contoh implementasinya. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan menerima materi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Para kader mampu menjawab pertanyaan dengan lebih rinci dan memberikan contoh konkret terkait bagaimana dukungan sosial dapat diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas kader sebagai agen dukungan sosial bagi lansia.

2) Peningkatan kesadaran akan peran posbindu

Pelatihan ini membuka wawasan kader tentang pentingnya peran posbindu tidak hanya dalam aspek kesehatan tetapi juga sebagai dukungan sosial bagi lansia.

2. Kegiatan posbindu, senam lansia, dan sesi berbagi cerita

Evaluasi hasil kegiatan ini menunjukkan berbagai dampak positif yang dirasakan oleh para lansia dan pihak penyelenggara, sebagai berikut:

1) Peningkatan kesadaran lansia terhadap kesehatan

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan, meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, tekanan darah, dan kadar kolesterol, memberikan informasi yang berguna bagi lansia tentang kondisi kesehatan mereka. Lansia yang memiliki hasil pemeriksaan di luar batas normal diarahkan untuk memeriksakan diri lebih lanjut ke fasilitas kesehatan.

2) Antusiasme dan partisipasi aktif lansia

Selama sesi senam lansia, partisipasi aktif terlihat dari semangat para lansia dalam mengikuti gerakan senam. Aktivitas ini tidak hanya membantu meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga memberikan suasana yang menyenangkan.

3) Meningkatkan hubungan sosial

Sesi berbagi cerita menjadi momen yang penting dalam mempererat hubungan sosial antar lansia. Kesempatan untuk berbagi pengalaman dan mendengarkan cerita satu sama lain menciptakan suasana kebersamaan, sehingga para lansia merasa didengar dan dihargai. Hal ini juga membantu mengurangi rasa kesepian yang sering dialami oleh lansia.

4) Peningkatan kesadaran sosial

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi kader Posbindu dan tenaga kesehatan, yang menjadi lebih sadar akan pentingnya menyediakan dukungan sosial bagi lansia.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi bertujuan untuk pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau dengan kelompok sasaran. Setelah terminasi dilakukan, maka akan ada beberapa rujukan yang harus ditindaklanjuti dari proses pengakhiran agar program yang sudah dijalankan dapat berjalan secara berkelanjutan.

4.6.1 Proses Praktik

Terminasi program Posbindu Peduli Sosial Lansia dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Desember 2024, melalui sesi evaluasi dan refleksi bersama. Dalam kegiatan ini, praktikan bersama Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup identifikasi keberhasilan program, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk pengembangan kegiatan di masa mendatang.

Pada tahap ini, praktikan secara resmi menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan dan keberlanjutan program kepada TKM, yang terdiri dari bidan desa dan kader-kader Posbindu. Harapannya, TKM dapat melanjutkan program secara mandiri dan memastikan keberlanjutannya untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi para lansia di Kelurahan Cipari.

Sebagai penutup kegiatan ini, praktikan meminta kepada TKM agar kegiatan posbindu tidak hanya dilakukan di lingkungan Sukasari tetapi juga dilaksanakan di setiap lingkungan Kelurahan Cipari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh lansia di Kelurahan Cipari mendapatkan pelayanan yang setara, mencakup pemeriksaan kesehatan, senam lansia, dan sesi berbagi cerita sebagai bagian dari dukungan sosial.



Foto 4. 15 Kegiatan Terminasi

4.6.2 Hasil Praktik

Adapun hasil dari kegiatan terminasi ini adalah:

1. Pemutusan hubungan antara praktikan dengan TKM.
2. Penyerahan tanggung jawab program Posbindu Peduli Sosial Lansia kepada TKM.
3. Pengajuan kegiatan posbindu rutin setiap 1 bulan sekali di tiap-tiap lingkungan kepada pihak kelurahan.
4. Pengajuan senam lansia sebagai kegiatan rutin setiap minggu pagi di tiap-tiap lingkungan kepada pihak kelurahan.
5. Sesi berbagi cerita ditetapkan sebagai agenda rutin yang dilakukan setelah kegiatan cek kesehatan.
6. Diperolehnya rujukan program yang harus ditindaklanjuti agar program yang sudah dijalankan dapat berjalan secara berkelanjutan. Rujukan ini ditujukan kepada:
 - 1) Pemerintah Kelurahan Cipari

Sebagai pemangku kebijakan di tingkat kelurahan, diharapkan dapat mendukung penganggaran dan koordinasi agar kegiatan posbindu dapat berjalan secara rutin dan merata di seluruh lingkungan.

2) Bidan Desa

Bidan desa sebagai penanggung jawab utama dari kegiatan kesehatan, diharapkan dapat berperan aktif dalam mengoordinasikan pelaksanaan posbindu di setiap lingkungan dan memberikan supervisi kepada para kader posbindu.

3) Kader posbindu

Kader posbindu dari masing-masing lingkungan diharapkan mampu melaksanakan kegiatan, serta secara aktif mengajak lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Social Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Metode *community work* dan *social group work* adalah dua metode penting dalam pekerjaan sosial yang saling melengkapi dan memiliki keterkaitan. *Social group work* berfokus pada interaksi individu dalam kelompok untuk mengembangkan dinamika sosial dan keterampilan pribadi, serta meningkatkan kesejahteraan individu melalui pengalaman kelompok. Sementara itu *community work* memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu pemberdayaan komunitas secara keseluruhan, termasuk perencanaan dan pengembangan kebijakan, advokasi, serta pelibatan berbagai pihak untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan program Posbindu Peduli Sosial Lansia di Kelurahan Cipari, *metode community work* dan *social group work* saling melengkapi dan berperan penting dalam mencapai tujuan program. *Community work* berperan dalam membangun kerangka kerja program, mulai dari pemberdayaan kader posbindu hingga pelaksanaan program kepada lansia. Metode *community work* ini diterapkan dalam pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang melibatkan bidan desa, dan kader-kader posbindu, yang kemudian TKM ini dilibatkan dalam identifikasi masalah, perencanaan program, hingga implementasi kegiatan. Selain itu, pelatihan kepada kader posbindu yang dilakukan praktikan merupakan bagian dari metode *community work* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan layanan kesehatan dan dukungan sosial kepada lansia. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan program dapat berjalan secara berkelanjutan bahkan ketika praktikan telah menyelesaikan intervensi.

Sementara itu, *social group work* diterapkan pada kegiatan langsung yang melibatkan lansia, seperti senam lansia dan sesi berbagi cerita. Dalam senam lansia, lansia berpartisipasi dalam aktivitas fisik bersama yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara mereka. Sesi berbagi cerita memberikan kesempatan bagi lansia untuk saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan emosional dari kelompoknya. Metode ini membantu lansia merasa dihargai, diperhatikan, dan membangun rasa kebersamaan yang lebih kuat.

Dalam pelaksanaan program ini, *community work* berperan dalam memastikan program memiliki fondasi yang kuat dengan memberdayakan kader posbindu untuk menjadi penggerak utama program, sedangkan *social group work* memberikan dampak langsung kepada lansia dengan meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional lansia melalui aktivitas kelompok. Dengan demikian, *community work* dan *social group work* saling melengkapi, di mana *community work* menciptakan struktur, dukungan, dan keberlanjutan di tingkat komunitas, sementara *social group work* memperkuat individu melalui pengalaman positif dalam kelompok.

Pelaksanaan praktikum komunitas ini berhasil mencapai beberapa capaian terbaik, di antara-Nya:

1. Praktikan berhasil meningkatkan kapasitas dan keterampilan kader posbindu melalui pelatihan tentang kebutuhan sosial lansia, teknik komunikasi, dan cara memberikan dukungan sosial yang efektif.
2. Kader-kader Posbindu mampu memahami peran mereka tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan kesehatan tetapi juga sebagai pendukung kesejahteraan sosial lansia.
3. Praktikan sukses membentuk TKM yang melibatkan kader Posbindu, bidan desa, dan perangkat kelurahan. TKM ini berfungsi sebagai penggerak utama untuk pelaksanaan dan keberlanjutan program.
4. Antusiasme dan partisipasi aktif lansia dalam mengikuti kegiatan senam lansia, cek kesehatan, dan sesi berbagi cerita.
5. Praktikan berhasil membangun hubungan baik dengan masyarakat, termasuk dengan kader, perangkat kelurahan, dan lansia, sehingga menciptakan kolaborasi yang baik.
6. Program Posbindu Peduli Sosial Lansia membuka akses pelayanan kesehatan dan dukungan sosial bagi lansia.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang Dihadapi dan Solusinya)

Selama melaksanakan praktikum komunitas di Kelurahan Cipari, praktikan mendapatkan berbagai pengalaman berharga untuk pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Dalam aspek pengembangan diri, praktikum ini melatih keterampilan komunikasi praktikan, terutama saat

berinteraksi dengan masyarakat, pemangku kepentingan, dan lansia. Praktikan belajar memahami kebutuhan komunitas, menyusun program secara partisipasi, dan membangun kepercayaan dengan berbagai pihak yang terlibat. Pengalaman ini memperkuat empati, kemampuan analitis, serta kecakapan dalam memfasilitasi kegiatan kelompok.

Dari segi pengembangan profesional calon pekerja sosial, praktikan mendapatkan wawasan mengenai penerapan dan keterkaitan antara metode *community work* dan *social group work*. Praktikum ini memberikan pengalaman kepada praktikan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada masyarakat, merancang intervensi, dan mengevaluasi hasil program. Selain itu, praktikan juga belajar untuk bekerja sama dengan *stakeholders* dan Tim Kerja Masyarakat (TKM), yang memperluas pemahaman praktikan tentang pentingnya kolaborasi untuk mendukung keberlangsungan program.

Namun, praktikum ini juga menghadirkan dilema etik, di mana terdapat beberapa masyarakat atau kelompok tertentu yang enggan terlibat dalam program karena kurangnya pemahaman, kepercayaan, atau kepedulian terhadap isu yang diangkat. Di satu sisi, praktikan harus menghormati hak mereka untuk memilih, namun di sisi lain, keberhasilan program bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, praktikan menggunakan pendekatan persuasif, seperti sosialisasi yang lebih intensif dan melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tanpa memaksa.

Secara keseluruhan, praktikum komunitas ini menjadi pengalaman yang berharga dalam membangun keterampilan praktikan, baik secara personal maupun profesional.

5.3 Keterlibatan (Peran) Praktikum dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Kegiatan Posyandu Balita

Posyandu balita merupakan salah satu upaya pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan penting dalam memantau dan meningkatkan kesehatan balita. Dalam kegiatan ini, praktikan terlibat aktif dalam proses penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak sebagai bagian dari upaya pemantauan pertumbuhan mereka. Selain itu, anak-anak juga diberikan biskuit dan susu sebagai upaya pencegahan stunting.



Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu Balita

2. Kegiatan Posyandu Remaja

Posyandu remaja merupakan inovasi pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berfokus pada pemantauan dan pembinaan kesehatan remaja di desa. Pada kegiatan ini, praktikan bekerja sama dengan ibu bidan untuk melaksanakan Posyandu Remaja yang bertempat di Madrasah Sukasari. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi, layanan kesehatan, dan ruang diskusi bagi para remaja di lingkungan sekitar.

Beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan napza, pemeriksaan kesehatan, dan diskusi Interaktif mengenai berbagai permasalahan yang sering dialami oleh remaja, seperti kesehatan mental, tekanan sosial, dan tantangan dalam pendidikan. Diskusi ini bertujuan untuk memberikan solusi serta motivasi bagi remaja untuk menghadapi permasalahan tersebut.



Foto 5. 2 Kegiatan Posyandu Remaja

3. Kegiatan Posbindu

Posyandu Lansia adalah salah satu upaya pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia (lansia). Program ini diinisiasi sebagai bentuk dukungan terhadap lansia agar tetap sehat, produktif, dan mandiri meski berada dalam usia lanjut. Dalam kegiatan ini, praktikan terlibat aktif dalam pemeriksaan kesehatan, yang mencakup cek tekanan darah, kadar gula darah, dan massa indeks tubuh. Praktikan juga berperan

sebagai instruktur senam pada kegiatan senam lansia yang dilakukan sebelum kegiatan cek kesehatan.



Foto 5. 3 Kegiatan Posbindu

4. Kegiatan Pesta Rakyat bersama Laskar Paradise

Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Sukamanah dan berkolaborasi dengan Djarum Coklat, yang menyelenggarakan berbagai perlombaan untuk memeriahkan acara. Dalam kegiatan ini, praktikan turut berpartisipasi aktif dengan mengikuti perlombaan bersama tim ibu-ibu dari lingkungan Sukamanah, sehingga mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang lebih akrab antara praktikan dan masyarakat setempat. Setelah shalat Isya, acara dilanjutkan dengan perlombaan karaoke yang menambah semangat dan keceriaan peserta. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan interaksi antara warga dan praktikan.



Foto 5. 4 Kegiatan Pesta Rakyat

5. Apel Pagi

Praktikan turut serta dalam kegiatan apel pagi yang dilaksanakan setiap hari Senin pagi di Kelurahan Cipari bersama dengan perangkat kelurahan. Sebagai bagian dari kegiatan tersebut, praktikan juga berkontribusi dalam pengibaran bendera Merah Putih.



Foto 5. 5 Kegiatan Apel Pagi

6. Kegiatan P2K2

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali, pertama dilakukan di kelurahan, dan yang kedua dilaksanakan di salah satu rumah warga, di mana keduanya dipimpin oleh pendamping PKH. Dalam kegiatan ini disampaikan mengenai pengasuhan dan pendidikan anak dengan fokus pada pembentukan perilaku positif dan pencegahan perilaku negatif pada anak. selain itu, disampaikan juga mengenai panduan menjadi orang tua yang hebat dengan menekankan pentingnya pemberian pujian dan penghargaan kepada anak.



Foto 5. 6 Kegiatan P2K2

7. Penyaluran BPJS

Kegiatan ini dilaksanakan di kantor Kelurahan Cipari dan dihadiri oleh Lurah, Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat (Kesra), serta Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK). Agenda utama dari kegiatan ini adalah pendistribusian 110 kartu BPJS kepada warga penerima manfaat. Dengan adanya keterlibatan pihak-pihak terkait, kegiatan ini berjalan dengan lancar.



Foto 5. 7 Pembagian Kartu BPJS

8. Asesmen data stunting

Praktikan melakukan kunjungan lapangan bersama kader Posyandu untuk melaksanakan home visit ke rumah anak-anak yang menghadapi permasalahan terkait tumbuh kembang. Dalam kegiatan ini, praktikan mengunjungi tiga rumah untuk melakukan asesmen secara langsung kepada orang tua masing-masing anak.



Foto 5. 8 Asesmen data stunting

9. Pembuatan video profil desa

Praktikan melakukan pengambilan video di berbagai lokasi strategis di Kelurahan Cipari untuk keperluan pembuatan video profil desa. Pengambilan video mencakup tempat-tempat wisata, lingkungan sekitar Cipari yang mencerminkan keindahan dan keasrian desa, kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang menjadi potensi ekonomi lokal, serta berbagai aspek penting lainnya yang merepresentasikan karakteristik dan keunikan Kelurahan Cipari.



Foto 5. 9 Pengambilan video profil desa

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas

Pelaksanaan praktikum komunitas di Kelurahan Cipari menghadirkan berbagai tantangan yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kesabaran dari praktikan. Tantangan-tantangan ini meliputi:

1. Perbedaan Jam Kerja Masyarakat

Masyarakat di Kelurahan Cipari memiliki jam kerja yang beragam, tergantung pada jenis pekerjaan mereka. Hal ini sedikit menyulitkan praktikan untuk menentukan waktu pertemuan yang dapat dihadiri oleh semua pihak yang terlibat.

2. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Sebagian masyarakat kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kontribusi dalam program komunitas, sehingga sulit diajak berpartisipasi secara aktif. Hal ini berdampak pada proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua elemen masyarakat.

3. Kendala Cuaca

Beberapa kegiatan diadakan di ruang terbuka, sehingga dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan program.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan Penting Selama Praktikum)

Praktikum komunitas di Kelurahan Cipari memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam menerapkan teori dan keterampilan pekerjaan sosial makro di lapangan, dan memahami dinamika sosial dan proses pemberdayaan masyarakat secara langsung. Praktikum ini melibatkan pendekatan partisipatif, kolaborasi dengan masyarakat dan aparat kelurahan, serta penerapan metode *community work* dan *social group work*. Praktikan berhasil mengidentifikasi berbagai isu sosial, merancang program intervensi, dan melaksanakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti lansia. Praktikum ini juga menjadi sarana bagi praktikan untuk memahami dinamika sosial di Kelurahan Cipari, tantangan kerja sama dengan masyarakat, serta pentingnya membangun hubungan yang baik dengan berbagai pihak.

Secara khusus, program Posbindu Peduli Sosial Lansia yang dilaksanakan di Kelurahan Cipari telah berhasil mencapai beberapa capaian penting. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran kader Posbindu dan masyarakat tentang pentingnya perhatian terhadap kebutuhan sosial, fisik, dan emosional lansia. Selain itu, melalui pelatihan dan pembinaan, kader Posbindu memiliki pemahaman yang lebih baik dalam memberikan dukungan sosial kepada lansia, seperti pendampingan, kunjungan rumah, dan komunikasi yang efektif. Program ini juga berhasil melibatkan lansia secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti senam lansia, pemeriksaan kesehatan, dan sesi berbagi cerita. Melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lansia tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara lansia serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan komunitas.

Keberhasilan program Posbindu Peduli Sosial Lansia terlihat dari partisipasi aktif masyarakat, khususnya kader Posbindu dan lansia, dalam setiap kegiatan yang telah dirancang. Pelaksanaan program ini juga berhasil memperkuat kesadaran akan pentingnya dukungan sosial bagi lansia, sekaligus memberdayakan kader sebagai agen perubahan. Pada tahap terminasi, praktikan menyerahkan tanggung jawab keberlanjutan program kepada Tim Kerja

Masyarakat (TKM) yang terdiri dari bidan desa dan kader posbindu. Dengan peningkatan kapasitas yang telah diberikan, TKM diharapkan mampu melanjutkan program secara mandiri untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi lansia di Kelurahan Cipari.

Secara keseluruhan, praktikum ini menjadi pengalaman yang berharga bagi praktikan, baik secara personal maupun profesional, dalam mempersiapkan diri sebagai calon pekerja sosial. Praktikan tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pemberdayaan komunitas, tetapi juga menyadari pentingnya peran pekerja sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di masyarakat. Praktikum ini tidak hanya mencapai tujuan pembelajaran praktikan, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat setempat, khususnya lansia.

6.2 Rekomendasi (untuk Pengembangan dan Pemberdayaan Organisasi dan Masyarakat, Implementasi Kebijakan dan Penyuluhan Sosial)

Berdasarkan hasil dan pengalaman selama melaksanakan praktikum di Kelurahan Cipari, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan yang lebih baik, khususnya kepada:

1. Kelurahan Cipari
 - 1) Program Posbindu Peduli Sosial Lansia diperluas ke seluruh lingkungan di Kelurahan Cipari untuk memastikan semua lansia mendapatkan pelayanan yang setara.
 - 2) Pengintegrasian program Posbindu Peduli Sosial Lansia dalam kebijakan Kelurahan
 - 3) Adanya kerja sama yang lebih erat antara perangkat kelurahan, puskesmas, ada *stakeholder* lainnya untuk mendukung keberlanjutan program.
 - 4) Mengadakan penyuluhan mengenai peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial terhadap lansia
 - 5) Sosialisasi program posbindu kepada masyarakat melalui pertemuan warga, ataupun pengajian rutin guna meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. & Rosfita R. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara di Kota Padang*. Jurnal Endurance 3(3), 562-567.
- Anwas, M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Bambang Rustanto. (2014). *Pekerjaan Sosial Dalam Penanganan kemiskinan di Indonesia*. Bandung : STKSPRESS Bandung.
- Denti Kardeti., et al. (2024). *Pedoman Praktikum Komunitas*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Direktorat Kesehatan Masyarakat. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Posyandu Lanjut Usia dan Posbindu PTM Terintegrasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Direktorat Pencegahan Penyakit Tidak Menular. (2019). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Bagi Kader*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Edi Suharto. 2005. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Edi Suharto. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Ferdiana Destiawati. (2016). *Gambaran Kualitas Hidup Lanjut Usia dengan Masalah Pruritus Senilis di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budhi Mulya 3 Margaguna Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.
- Fitriana, N.A & Ambarini, T.K. (2012). *Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks yang Menjalani Pengobatan Radioterapi*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental 1(2), 123-129.
- Herry Koswara., et al. (2011). *Garvin Tentang Group Work*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Heru Sukoco. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Hurlock. (2003). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*: hal. 380.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development (3rd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Irish Association of Social Workers (IASW). (2011). *The Role of the Social Worker with Older Persons*. IASW.
- Isbandi, RA. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lilik Ma'rifatul Azizah. (2017). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Miley, O. D. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach (Edisi ke-7)*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Netting, dkk. (2004). *Social Work Macro Practice 3rd Edition*. Boston : Allyn and Bacon.
- Nofitri, N. F. M. (2009). *Gambaran Kualitas Hidup Penduduk Dewasa di Jakarta*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspensos. 2019. Panduan Penyuluhan Sosial. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Radiani. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kabupaten Pangkep*. Jurnal Keperawatan 6(1), 67-85.
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190. Sekretariat Negara Jakarta.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahjudi Nugroho. (2014). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik: Edisi Ketiga*. Jakarta: EGC.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare : Empowering People*. California : Brooks/Cole.

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pamflet Sosialisai PPKS dan PSKS

UNDANGAN



REMBUG WARGA

Hari : Sabtu
 Tanggal : 09 November 2024
 Waktu : 19.30 WIB s.d Selesai
 Tempat : Aula Serbaguna
 Kelurahan Cipari

Kontak Person :
 Koordinator Mahasiswa Kelurahan Cipari
 082219420595 a.n Naufal

Praktikum Komunitas

Kegiatan mahasiswa yang terjun langsung ke masyarakat untuk belajar bersama warga dengan menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam membantu mengatasi masalah sosial melalui tahap:

- Dialog** (Membangun kepercayaan dengan warga)
- Discovery** (Bersama mencari tahu masalah & potensi di masyarakat)
- Development** (kegiatan menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi)
- Continuity** (Memastikan program yang dibuat bisa terus berlanjut)

Tujuan Praktikum Komunitas

- Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.




Mengenal Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

PRAKTIKUM KOMUNITAS
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
©Kelompok 4 Cipari

Target Group

Kelompok atau individu yang menjadi penerima minat atau kepentingan tertentu dalam mendukung program kesejahteraan sosial.

PPKS sebagai Target Group

- PPKS adalah individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosial sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat ini terdapat 26 jenis PPKS yang terdaftar di Kementerian Sosial yang terdiri dari:
 - Anak balita terlantar
 - Anak terlantar
 - Anak yang berhadapan dengan hukum
 - Anak jalanan
 - Anak dengan kedisabilitasan
 - Anak yang menjadi korban tindak kekerasan
 - Anak yang memerlukan kebutuhan khusus
 - Lanjut usia terlantar
 - Penyandang disabilitas
 - Tuna susila
 - Gelandangan
 - Pengemis
 - Pemulung
 - Kelompok minoritas
 - Bekas warga binaan lembaga penitensian
 - Orang dengan HIV/AIDS
 - Korban penyalahgunaan NAPZA
 - Korban trafficking
 - Korban tindak kekerasan
 - Pekerja migran bermasalah sosial
 - Korban bencana alam
 - Korban bencana sosial
 - Perempuan rawan sosial ekonomi
 - Fakir miskin

Interest Group

Kelompok atau organisasi yang memiliki minat atau kepentingan tertentu dalam mendukung program kesejahteraan sosial dan bersedia untuk berkontribusi dalam upaya penanganannya.

Contoh Interest Group :

- Perangkat Kelurahan
- Lombok Kemasyarakatan
- Ketua RT dan RW
- Tokoh Masyarakat
- Tokoh Agama
- Tokoh Pemuda

Support Group

kelompok yang dibentuk untuk membantu individu yang memiliki pengalaman atau masalah serupa. Kelompok ini menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anggotanya untuk berbagi pengalaman, dan saling mendengarkan.

Contoh Interest Group :

- Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
- Kelompok Wanita Tani (KWT)
- Kelompok Masyarakat (Pokmas)
- Kelompok Remaja Masjid

Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) sebagai Interest Group

- PSKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/masyarakat yang dapat berperan serta untuk menjaga, menciptakan, mendukung, dan memperkuat penyelenggaraan kesejahteraan sosial, meliputi :
 - Pekerja Sosial (Profesional)
 - Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
 - Taruna Siaga Bencana (TAGANA)
 - Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS)
 - Karang Taruna
 - Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga
 - Keluarga Pioneer
 - Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK)
 - Wahana Kesejahteraan Sosial Keluarga Bermasis Masyarakat (WKSBM)
 - Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial
 - Penyuluh Sosial
 - Dunia Usaha



Lampiran. 2 Undangan Rembug Warga



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM KOMUNITAS KELURAHAN CIGUGUR
KABUPATEN KUNINGAN
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
Fax: (021) 250 4838, 2501330 Email: kumaz@politeknikssb.ac.id

Kamis, 7 November 2024

Nomor : 01/PanKel-PrakKomunitas/11/2024
Lampiran : 2 (dua) halaman
Perihal : Undangan

Yth.

Lurah, Perangkat kelurahan, Ketua RT dan RW,
Lembaga Masyarakat (*terlampir*)
Di
Tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Rembug Warga oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Kelurahan Cipari Kabupaten Kuningan yang akan diselenggarakan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 9 November 2024
Waktu : 19.30 WIB s.d selesai.
Tempat : Ruang Aula Kelurahan Cipari

Maka dengan ini, kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Mengetahui,

Lurah Cipari,

Koordinator Desa Mahasiswa,

Ari Sutrisno, S.STP
NIP. 199108282014061001

Muhammad Naufal Rizkani
NRP. 2104047

**DAFTAR TAMU UNDANGAN
REMBUG WARGA KELURAHAN CIPARI**



No	Jabatan	
1.	Lurah Cipari	
2.	Perangkat Kelurahan	
3.	Ketua LPM	
4.	Ketua Karang Taruna	
5.	Ketua RW 01 Ketua RW 02 Ketua RW 03 Ketua RW 04 Ketua RW 05 Ketua RW 06 Ketua RW 07	
6.	Ketua RT 01 Ketua RT 02 Ketua RT 03 Ketua RT 04 Ketua RT 05 Ketua RT 06 Ketua RT 07 Ketua RT 08 Ketua RT 09 Ketua RT 10	Ketua RT 11 Ketua RT 12 Ketua RT 13 Ketua RT 14 Ketua RT 15 Ketua RT 16 Ketua RT 17 Ketua RT 18 Ketua RT 19 Ketua RT 20
7.	Ketua MUI	
8.	Bidan Kelurahan	
9.	Kader PKK	
10.	Kader Posyandu	
11.	Pendamping PKH	
12.	Penerima PKH	



Lampiran. 3 Daftar Hadir Rembug Warga

**DAFTAR HADIR COMMUNITY MEETING PRAKTIKUM KOMUNITAS
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
KECAMATAN CIGUGUR KELURAHAN CIPARI KABUPATEN KUNINGAN**

Hari/Tanggal : Sabtu, 09 November 2024

Jam :

Tempat : Aula Kelurahan Cipari

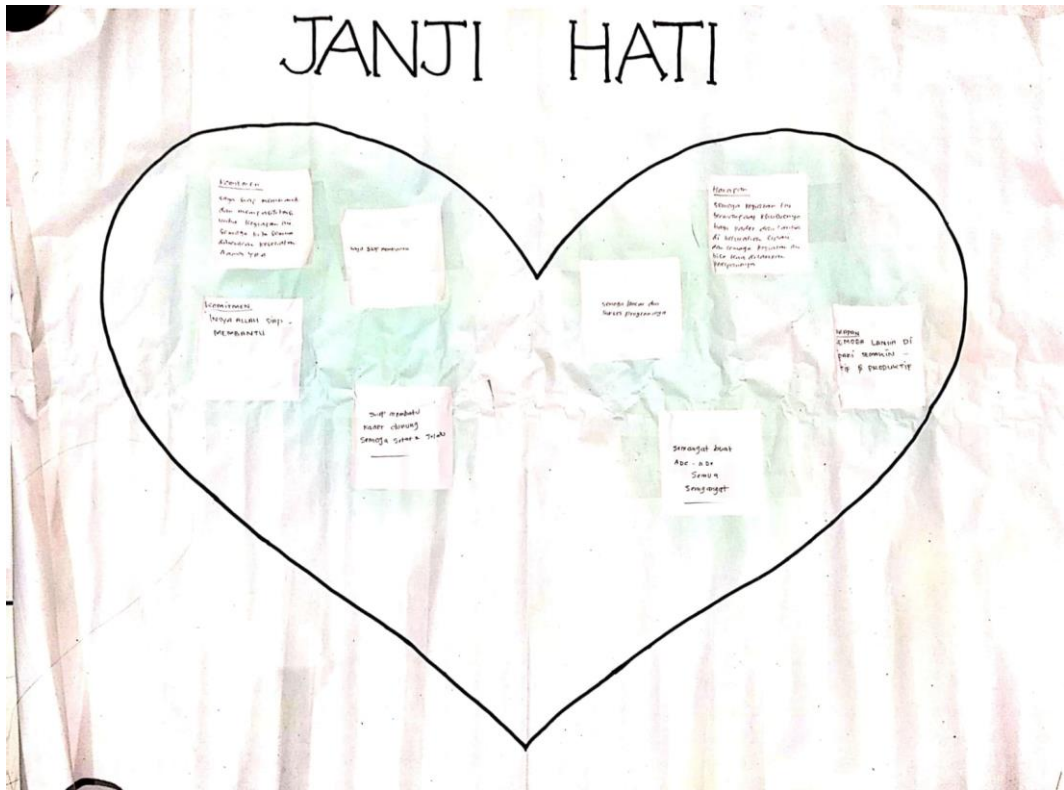
No	Nama	Keterangan	NO. HP	Tanda Tangan
1	Nur Nuraeniah	Kader PKK	085352209244	
2	Nim Rohmana	Ku. RW 07	0813244417723	
3	Nurdin	LPM	085255670191	
4	Warnabi	Pt. 12.		
5	Andriyanto	Kel. RT 18	087829437000	
6	Engu. Sumana	LPM	085295554848	
7	Empi. A	- 2 -	081379623912	
8	Azizah	Laskar Paradise	089684571619	
9	Nesya	- .. -	0811023396158	
10	Naila	- .. -	085846691721	
11	Nasya	- .. -	085797417802	
12	Nova	- u -	081295562016	
13	Siska	- u -	081321224810	
17	Febryan	Laskar Paradise	081214391942	
18	Jafar	last a - Paradise	081153680278	
19	ZIQRI	- .. -	08128471 ⁸⁷⁸⁰	
20	Yan Riyandi	- .. -	085703556101	

Lampiran. 5 Hasil ToP

NO	PROGRAM	KEGIATAN	TUJUAN
1.)	POSBINDU PEDULI SOSIAL LANSIA	1.) Pemberian Materi kepada kader Posbindu dan Peningkatan Kapasitas kader Posbindu 2.) Kegiatan Sosial Lansia 3.) Home Visit	1.) Meningkatkan Kapasitas kader 2.) Menciptakan layanan posbindu yang komprehensif. 3.) Agar lansia tetap mendapatkan Pelayanan posbindu
2.	"Lansia Sehat Kader Hebat"	1. 4.) Sosialisasi Penyakit tidak menular (PTM) 5.) Terapi Sentuh	4.) memberikan pengetahuan kepada lansia mengenai PTM dan Pencegahan 5.) meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional lansia

SASARAN	TEMPAT/WAKTU	INDIKATOR KEBERHASILAN
Kader Posbindu	Musium / Jum'at, 29-11-2024	Dihadiri oleh Kader Posbindu
Lansia	Sabtu, 30-11-2024 (Sukasari)	Dihadiri oleh Lansia
Lansia	Sabtu, 30-11-2024 (Sukasari)	
Lansia	Senin, 2-12-2024 (Sukarame)	Dihadiri oleh Lansia
Lansia	Senin, 2-12-2024 (Sukarame)	Dihadiri oleh Lansia

JANJI HATI



Lampiran. 6 Daftar Hadir Kegiatan Pelatihan Kader

Date

29 - 11 - 2024,

No.

DAFTAR HADIR PENYUKULIHAN

1. Yanah Cipari
- 2). Anah Cipari
- 3) Dedeh Musium Cipari
- 4) wanti Cipari
- 5) HENI Cipari Sukarame
- 6). Imas Susanti Cipari Kandang -
- 7). Sri kel. Cipari
- 8) santi kel. Cipari
9. Depi Musium Cipari
10. Gustiah, s.sos kel. Cipari -
11. Ambar UPTD Pakduk Cigugur
12. Nurulaeni CIPARI SUKASARI
13. Uci Lusilawati Sukarame
14. Encum Kandang
- 15 TITI RUSMILATI SUKASATI
- 16 . MELI PKM SUKAMULYA
17. Hendrayani PKM Sukamulya

Lampiran. 7 Daftar Hadir Lansia di Lingkungan Sukasari

NO	HAHA / TEL	NAMA / umy / L.v	ALAMAT	NO. PESEHTA / NJK	kelompok	BB	TB	LE	mm	CC	RA	CHL	month	NO. HP	CELULHAN
1.		12 - 11 - 24	Bejiandu Berbang												
1.		Suherah / Minang	8/3 Upat	668 86101 / 3209866660000 310986600000000		55		146	146				8-10-48		Pufang, Telaga Berbang
2.		30 - 11 - 2024													
1.		Airah / Airah (alm)	1/1 Sukasari	3208185205500004 / 000132113608		62	140,5	100	147/84	135			12-10-1950		
2.		Utrah / Cahin (alm)	3/1 Sukasari	3208184977300002 / 000234000000		67,5	148,5	101					9-12-1961		
3.		Cuhri / Elon	3/1 Sukasari	3208184910100001 / 000046692564		49,7	148,5	82	150/70	152			4-10-1961		
4.		Pai Baktin / Nana	3/1 Sukasari	3208184107180214 / 0001457893245		80	152,5	110	150/71	117			1-7-1961		
5.		Era Juliana / Cuman	3/1 Sukasari	3208185506610001 / 000044719619		76,9	160	97,5	150/70	102			10-6-1966		
6.		Rumoni / Kasda (alm)	3/1 Sukasari	3208184107650146		60,5	148	98,5					01-07-1965		
7.		Rosih / Duman (alm)	2/1 Sukasari	3208184211810002		51	152	103					02-11-1947		
8.		Utih	3/1 Sukasari	3208185006610002 / 00032465116		59,7	149	70	146/70	149			10-6-1961		
9.		Utirah	3/1 Sukasari	320818410718010003 / 000230000000		67,5	149	101	146/70	120			9-12-1964		
10.		Ani / Uji	3/1 Sukasari	320818410718010103		65,2	137	100,5	146/70	353			1-7-1964		
11.		Umrah	3/1 Sukasari	3208185707180003 / 000104787		62,8	155	93,5	150/70	95			17-7-1960		
12.		Auli	3/1 Sukasari	3208184107610145		61,5	146	90	140	112			1-7-1961		
13.		Asri	3/1 Sukasari	320818410718010000		46,8	142	84,5	146/70	118			1-7-1947		
14.		Budi	3/1 Sukasari	3208184107180000 / 000325504721		54	146	100	146/70	117			1-1-1964		
15.		Cuhriah	3/1 Sukasari	32081841071803032		60,5	148	93,5	147/70	120			1-7-1965		
16.		Rumoni	3/1 Sukasari	320818410718010000 / 000325504721		53	147	77,5	146/70	127			14-4-1967		
17.		Juliana	3/1 Sukasari	3208185906610000 / 000325504721		59,3	146,5	86	146/70	92			20-9-1967		
18.		Guani	3/1 Sukasari	3208185006610001		48	143	81	146/70	98			15-12-1956		
19.		Cuhriah	3/1 Sukasari	3208185006610002 / 000325504721		46	145	81	146/70	130			1-7-1947		
20.		Umrah	1/1 Sukasari	320818410718010101		66	151	104	146/70	307			1-7-1960		
21.		Juanti	3/1 Sukasari	3208184107690000		62,5	156	95,5	146/70	97			3-6-1962		
22.		Rurita	3/1 Sukasari	3208180306610000		49,6	145,5	85,5	146/70	139			20-9-1959		
23.		Neni Marani	Sukasari	3208185006610001		42,5	145	85,5	146/70	91			23-9-1964		
24.		Amrah	3/1 Sukasari	3208186906610004		44,6	146	72	146/70	127			15-12-1963		
25.		Dani	3/1 Sukasari	3208181515210002		49	155	80	146/70	133			14-3-1943		
26.		Uba Suhudin	3/1 Sukasari	3208181906610000		46,7	141	66	146/70	137			23-6-1957		
27.		Samit	3/1 Sukasari	3208184506610001		62,3	150	84,5	146/70	102			0-1-1944		
28.		Eriti Gumah	3/1 Sukasari	3208184506610002		48,1	140	85	146/70	104			10-3-1952		
29.		Mah	1/1 Sukasari	3208185006610001		60,1	147	104	146/70	107			10-6-1963		inopin
30.		Nita	3/1 Sukasari	3208185006610005		48,5	146	86	146/70	149			13-4-1964		
31.		Rudi	3/1 Sukasari	3208185006610003 / 000106619633		67,1	157	105	146/70	161			6-6-1962		
32.		Rehman	3/1 Sukasari	3208185006610003 / 000106619633		43,3	151	76	146/70	181			13-3-1958		
33.		Enan Suharni	3/1 Sukasari	3208185006610003 / 000106619633		67,4	153,5	82,5	146/70	140			11-9-1947		

NO	HAHA / TEL	NAMA / umy / L.v	ALAMAT	NO. PESEHTA / NJK	kelompok	BB	TB	LE	mm	CC	RA	CHL	month	NO. HP	CELULHAN
35.		Tosah	1/1 Sukasari	3215254101810002		66	139,5	104,5	157/77	111			1-1-1974		
36.		Teji	3/1 Sukasari	3208184707180002		66	156	87,5	146/70	91			7-7-1973		
37.		Agidra		3208185006610004		70	166	92,5	146/70	114			10-9-1960		